

**METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI MENURUT PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



IAIN PURWOKERTO

Oleh :
**NURIYATUL FATKHUL JANAH
NIM. 1617406027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nuriyatul Fatkhul Janah

Nim : 1617406027

Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa Naskah skripsi saya yang berjudul **“Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang menunjukkan bukan hasil karya saya dikutip dalam skripsi yang diberi tanda citasi, dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah diperoleh.

Purwokerto, 22 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



Nuriyatul Fatkhul Janah

1617406027



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA MENURUT PEMIKIRAN
KI HAJAR DEWANTARA**

Yang disusun oleh: Nuriyatul Fatkhul Janah NIM: 1617406027, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), Program Studi: Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, 19 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang

Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.
NIP. 19740805 199803 1 004

Dimas Indianto S., M.Pd.I.
NIP. DOS-038

Penguji Utama,

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd. M. A.
NIP. 19810322 200501 1 002

Mengetahui :
Dekan,

H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Nota Dinas Pembimbing

Purwokerto, 22 Desember
2020

Hal: Pengajuan Munaqosah Skripsi. Sdr Nuriyatul Fatkhul Janah
Lamp 3 (Tiga) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi saya maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Nuriyatul Fatkhul Janah
Nim : 1617406027
Jenjang : S-1
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut
Pemikiran
Ki Hajar Dewantara

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk di munaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan demikian atas perhatian Bapak terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing,



Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.
NIP. 19740805 199803 1 004

MOTTO

“Pakailah Kesyukuranmu seakan itu adalah jas pelindungmu. Niscaya syukur akan selalu memberi kepuasan di setiap aspek hidupmu”

-Jalalludin Rumi-



METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA

**NURIYATUL FATKHUL JANAH
1617406027**

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gagasan Ki Hajar Dewantara tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Pendekatan studi tokoh. Teknik pengumpulan data dikumpulkannya karya tokoh mengenai yang sedang diteliti, ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan deskriptif, interpretasi dan induksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Menurut Ki Hajar Dewantara selaku Bapak Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan untuk anak usia dini diberikan kepada anak sejak usia nol sampai usia tujuh tahun dengan menekankan bahwa dalam pembelajaran PAUD bersifat alamiah seperti Taman dan tidak dicabut dengan lingkungan keluarga dan dunia bermainnya. Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan prinsip-prinsip dalam pembelajaran PAUD berdasarkan pada Panca Dharma yaitu prinsip kemerdekaan, prinsip kebangsaan, prinsip kebudayaan, prinsip kemanusiaan dan prinsip kodrat alam. Dan dalam proses pembelajaran juga terdapat tiga lingkungan yang sangat mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran yaitu, alam keluarga, alam perguruan dan alam pemuda atau masyarakat.

Metode pembelajaran yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara adalah metode among dan metode sariswara. Metode among adalah metode dimana anak diberi kebebasan tapi seorang pamong tetap mengamati dan membimbing anak selagi tidak ada bahaya yang mengancam. Metode among bisa diterapkan pada proses kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Dalam penerapannya pendidik bisa melakukan dengan memberi contoh kepada anak secara verbal maupun demonstrasi, memberi semangat, menasehati dan membimbing anak jika melakukan kesalahan. Sedangkan metode sariswara adalah metode mendidik anak dengan berkesenian yang menggabungkan antara lagu, sastra dan cerita dalam satu kesatuan untuk mengembangkan panca indra, gerakan fisik dan perasaan (cipta, rasa, karsa). Untuk penerapan metode sariswara pada anak usia dini adalah diisi dengan kegiatan tembang-tembang jawa, dolanan anak atau permainan tradisional. Seperti, tembang gundul-gundul pacul, tembang jaranan, tembang lir-ilir, tembang prahu layar, dan masih banyak lagi, itu untuk contoh tembang dolanan. Dan untuk contoh permainan tradisional seperti permainan sepur-sepuran.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Anak Usia Dini, Ki Hajar Dewantara

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, hidayah dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara”. Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa tercurahkan kepada junjungan dan uswatunhasanah kita Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya yang selalu kita harapkan dan nantikan syafa’atnya kelak di hari kiamat. Amin.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd, M.A., Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD).
7. Toifur, S.Ag., M.Si., Selaku Pembimbing Akademik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) A angkatan 2016.
8. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas bimbingan serta arahnya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Segenap dosen dan staf administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

10. Ibu Kepala Taman Indria dan Ibu Kepala Museum Dewantara Kirti Griya Yogyakarta.
11. Kedua orang tuaku Bapak Sadirun dan Ibu Ni'matul Khoeriyah. Adiku ini lu'luatul marati dan keluarga besarku yang selalu mendoakan, dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman yang selalu ada untuk memberi motivasi dan selalu menemani sampai skripsi ini selesai. Tika Noviani, Rizqi Khullida, Nurul Hidayah.
13. Teman Seperdosen bimbingan yang saling suport. Indah Yulianti, Fitria Septianti, Asri Wahyani Merdika.
14. Teman-teman PIAUD A 2016. Terimakasih karena kalian selalu memberi doa dan dukungan.

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu, yang tidak disebutkan satu persatu, semoga Alloh SWT membalas kebaikan kalian semua. Amin.

Purwokerto, 22 Desember 2020



Nuriyatul Fatkhul Janah
1617406027

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Pemikiran.....	18
1. Pengertian Pemikiran	18
B. Metode Pembelajaran	19
1. Pengertian Metode Pembelajaran	19
2. Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran	20
3. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran	20
4. Tujuan Metode Pembelajaran.....	21
5. Variabel Metode Pembelajaran	22
6. Pengaruh Metode Pembelajaran	23
C. Pendidikan Anak Usia Dini	23
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	23
2. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini.....	26

3. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini	29
4. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	31
5. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini	32
6. Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini.....	33
D. Metode Pembelajaran	35
1. Macam-Macam Metode Pembelajaran PAUD.....	35
BAB III BIOGRAFI KI HAJAR DEWANTARA.....	42
A. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara.....	42
B. Aktifitas Ki Hajar Dewantara.....	46
C. Karya-Karya Ki Hajar Dewantara	53
D. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang PAUD.....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran PAUD...	58
1. Pembelajaran PAUD	58
2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran	64
3. Tri Pusat Pembelajaran.....	68
B. Metode Pembelajaran PAUD Menurut Ki Hajar Dewantara ...	69
1. Metode Sistem Among.....	70
2. Metode Sariswara	77
BAB V PENUTUP	83
A. Simpulan.....	83
B. Saran	84
C. Penutup.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Wawancara

Lampiran II : Hasil Wawancara

Lampiran III : Foto Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Alloh SWT kepada orang tua yang harus dirawat, dijaga dan dididik sejak dini. Ketika anak diberikan perawatan dan pendidikan dengan baik, mereka akan tumbuh dan berkembang baik fisik, psikis, dan akal tersebut akan berkembang secara maksimal. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui tentang berbagai pengetahuan dan pengalaman untuk merawat anak sejak usia dini. Anak yang dirawat dan dididik sejak dini dengan cara yang baik mereka akan tumbuh menjadi generasi yang baik. Generasi inilah yang nantinya akan menjadi harapan bangsa menjadi pemimpin yang membawa manusia pada kehidupan yang adil, aman dan sejahtera.¹Jadi anak adalah amanah dari Alloh yang harus dijaga dan dididik dengan baik supaya menjadi manusia yang berakal dan berbudi pekerti yang akan menyongsong dirinya sampai mereka dewasa.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena pada masa ini anak memiliki rentang usia yang sangat berharga.²Pada masa inilah sering disebut sebagai masa keemasan atau masa Golden Age, karena pada masa ini otak anak sedang mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarahnya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia 0-6 tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Pada periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak usia dini merupakan keniscayaan. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya maupun melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Karena perkembangan pada masa awal ini merupakan penentu bagi perkembangan

¹Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 1-2

²Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 44

selanjutnya.³Pada usia emas inilah sebaiknya orang tua maupun pendidik lebih memperhatikan tentang pertumbuhan dan perkembangannya karena masa-masa ini tidak akan terulang kembali oleh anak.

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.⁴Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya. Oleh karena itu, pendidik harus dapat memahami kebutuhan khusus dan kebutuhan individual anak. Pendidikan anak usia dini diarahkan memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan belajar dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitasnya.⁵

Jadi pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan anak sejak lahir sampai usia enam tahun, pada masa ini pendidikan menjadi pondasi awal anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya, yang mampu mengantarkan anak kepada tahap pendidikan selanjutnya.

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa peka atau penting bagi kehidupan anak, dimana pada masa peka ini terbukanya jiwa anak sehingga segala pengalaman yang diterima anak pada masa usia dibawah tujuh tahun akan menjadi dasar jiwa yang menetap, sehingga pentingnya pendidikan di masa peka atau masa-masa anak usia dini ini bertujuan untuk menambah isi jiwa bukan merubah dasar

³Moh Fauziddin & Mufarizuddin, "Useful Of Clap Hand Games For Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 2 No.2 2018. hlm. 163

⁴Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 23

⁵Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 59-60

jiwa. Pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia dini adalah pendidikan yang membebaskan selama tidak ada bahaya yang mengancam.⁶

Pada pendidikan anak usia dini merupakan wahana dimana anak belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar yang penuh dengan kebebasan dan keceriaan yang memungkinkan anak untuk memunculkan bakat serta untuk berekspresi sesuai dengan kreativitas yang ada di dalam diri anak. Oleh karena itu sebagai pendidik harus menentukan sebuah cara yang dapat menunjang kegiatan belajar anak agar anak dapat dengan mudah memahami apa yang diajarkan. Salah satu caranya adalah dengan menentukan metode pembelajaran, dimana metode pembelajaran merupakan hal terpenting untuk diperhatikan, karena metode pembelajaran yang tidak menarik akan menimbulkan kebosanan bagi anak.

Dalam pendidikan metode sangat diperlukan, sebab dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Dengan metode, pembelajaran akan berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu, disetiap pembelajaran dibutuhkan metode yang tepat, supaya pembelajaran tidak terkesan bosan dan menjenuhkan. Meskipun terdapat banyak metode pembelajaran, tidak semua metode tersebut dapat diterapkan didalam berbagai pembelajaran.⁷Metode pembelajaran diterapkan sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam RPPH.

Metode Pembelajaran yaitu suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu.⁸ Dengan adanya suatu metode pembelajaran membuat anak akan senang dan nyaman dalam belajar, selain itu juga akan memudahkan anak untuk mengingat dan menyerap apa yang telah diajarkan oleh guru. Sehingga metode merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran.

⁶Mutiara Maghta, "Konsep Pendidikan KI Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 7 No. 2 November 2013. hlm. 222

⁷Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Tinjauan Teoritik & Praktis), (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 162

⁸Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD.....*, hlm. 161

Dalam konteks ini, seorang pendidik harus dapat memilah mana metode pembelajaran yang tepat dan baik untuk digunakan. Lebih-lebih untuk pembelajaran pada anak usia dini, metode harus benar-benar menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. R. Ibrahim dan Nana S. Sukmadinata, menjelaskan bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode pembelajaran mana pun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai.⁹

Dengan menentukan metode pembelajaran dalam setiap kegiatan belajar mengajar akan menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman langsung yang dialami oleh anak usia dini karena pengalaman akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman dengan belajar sesuai metode pembelajaran akan teringat dan bertahan lama bahkan tidak dapat terhapuskan sampai mereka dewasa. Bila suatu saat anak mendapat stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami, maka efek tersebut akan muncul kembali walaupun dalam bentuk yang berbeda.

Tidak memungkiri bahwasannya pendidikan di Indonesia selama ini masih meniru pendidikan dari barat, terutama pendidikan tentang anak usia dini dimana masih menerapkan teori pemikiran dari tokoh atau pakar pendidikan anak dari barat. Penerapan berbagai sistem pembelajaran seperti metode pembelajaran, proses pembelajaran masih didominasi oleh pendidikan barat. Padahal itu semua belum tentu cocok diterapkan di Negara kita. Kita sebagai warga Indonesia juga harus menyadari dan mengakui bahwa kita juga mempunyai metode pendidikan yang tidak kalah baik dari pendidikan barat yang sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan Indonesia. Metode pendidikan yang asli dari Indonesia yaitu tentang Metode Sistem Among dan Metode Sariswara yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara dan telah diterapkan melalui pendidikan Taman Siswa di Yogyakarta.

Metode Sistem among adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Sistem ini bertujuan untuk mengingatkan para guru agar memberikan

⁹Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD.....*, hlm. 162

tuntunan kepada anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya atas dasar kodratnya sendiri dan lebih mendekatkan anak-anak kepada alam dan masyarakat. Ki Hajar dewantara juga mengatakan bahwa dalam pendidikan tidak membuang pokok kebudayaan yang menjadikan asing dengan realita pada anak didik. Pendidikan harus membuat manusia di Indonesia mempunyai sifat peka dalam hal budi pekerti, yang akan menjadikan manusia Indonesia terbentuk menjadi pribadi budi pekerti serta berkeheningan batin.¹⁰Selain itu Metode Sariswara sendiri adalah metode yang menggabungkan unsur pelajaran lagu, sastra dan cerita yang dalam penggabungan tiga unsur pelajaran yang akan tergabunglah rasa, pikiran dan budi pekerti anak.¹¹

Ki Hajar Dewantara menerapkan metode among dan metode sariswara untuk para pendidik di Taman Siswa. Beliau bermaksud untuk mengingatkan kepada guru supaya mementingkan kodrat irodatnya anak-anak dengan tidak melupakan keadaan yang ada disekelilingnya. Beliau tidak ingin pendidikannya dipengaruhi oleh sistem dari barat karena sistem dari barat berdasarkan atas dasar “perintah, hukuman dan ketertiban”. Ki Hajar Dewantara menilai pendidikan seperti itu dapat menyebabkan rusaknya budi pekerti anak, sebab anak mengalami pemerkosaan terhadap kehidupan batinnya.¹² Metode sistem Among dan metode sariswara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan di Indonesia karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang mengedepankan momong, among dan ngemong dengan cara tertib, damai tenram, namun tidak melakukan pembiaran.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini melalui jenjang pendidikan formal maupun non formal karena pada masa inilah masa yang paling berharga untuk menanamkan pendidikan untuk anak, sejatinya pendidikan anak usia dini

¹⁰Ikhwan Aziz, dkk, “Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara”, *Jurnal: Sumbula* Vol. 3 No. 1 Juni 2018. hlm. 851

¹¹Rendy Setyowahyudi, “Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal PAUDIA* Vol. 9 No. 1 Juli 2020

¹²Moch. Tauchid, *Cita-cita dan Ilmu Hidup Taman Siswa. Dalam Peringatan 50 tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa, 1972), hlm. 101

sendiri juga memiliki kedudukan yang sama persis dengan pendidikan di atasnya karena masa ini tidak akan terulang kembali. Dan kita sebagai orang tua atau pendidik juga harus mengetahui bagaimana metode pembelajaran untuk anak usia dini secara baik dan benar. Supaya mereka bisa belajar dengan nyaman, senang, mudah dipahami dan diserap sampai mereka belajar ke tahap pendidikan selanjutnya.

Ki Hajar Dewantara juga sangat berperan penting terhadap pendidikan di Indonesia. Beliau tidak ingin pendidikan di Indonesia seperti pendidikan di barat yang dasar-dasarnya adalah perintah, hukuman dan ketertiban, padahal dengan cara tersebut secara tidak langsung akan menghancurkan batin anak, karena pada masa ini otak anak sedang baik-baiknya untuk merekam stimulus yang diberikan oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat jadi lebih baik seorang pendidik mengajarkan kepada anak dengan cara kasih sayang yang tulus, memberi contoh yang baik dan tidak membedakan satu dengan yang lainnya bukan dengan perintah, hukuman dan kekerasan. Ki Hajar Dewantara tidak ingin seperti pendidikan di barat, karena metode pendidikan yang seperti itu tidak cocok dengan karakter orang Indonesia yang tidak suka dengan paksaan. Beliau mencetuskan tentang Metode Sistem Among dan metode sariswara, dimana metode tersebut merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan anak usia dini karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan asah, asih dan asuh dan yang sesuai dengan kebudayaan kita. Jadi peneliti mengambil judul tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara.

B. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami persoalan yang akan dibahas, dan untuk menghindari pengertian yang salah terhadap isi penelitian ini yang merupakan cerminan judul, maka perlu ditegaskan secara tertulis dalam pengertian istilah yang terkandung di dalam judul seperti uraian berikut ini:

1. Pemikiran

Pemikiran berasal dari kata pikir yang artinya akal budi, ingatan, angan-angan, ahli. Sedangkan berfikir yaitu menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Pemikiran adalah proses, cara perbuatan memikir, problem yang memerlukan pemecahan, sedangkan pemikir adalah orang cerdas dan pandai yang hasil pemikirannya dapat dimanfaatkan orang lain seperti filosof.¹³ Jadi disimpulkan bahwa pemikiran adalah suatu ide yang hasilnya dapat dimanfaatkan oleh orang lain.

2. Metode Pembelajaran

Metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis), “Pembelajaran” merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik didalam maupun diluar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai kajian. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Jadi metode pembelajaran adalah suatu rencana yang sudah disusun berdasarkan kegiatan yang telah ditentukan supaya kegiatan pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Direktorat PAUD Depdiknas menyatakan bahwa PAUD adalah suatu proses Pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral, spiritual, motorik, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian,

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 872-873

¹⁴Dedy Yusuf Aditya, “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”, *Jurnal SAP* Vol. 1 No. 2 Desember 2016. hlm. 166-167

pendidikan anak usia dini merupakan sarana untuk menggali dan mengembangkan berbagai potensi anak agar dapat berkembang secara optimal.¹⁵

4. Anak Usia Dini

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Bredekamp membagi manusia anak usia dini menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi baru lahir sampai 12 bulan, masa batita (*toddler*) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik kasar dan halus), *intellegensis* (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁶

Jadi disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa, jadi pada masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya dapat membentuk kepribadiannya.

5. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta pada masa Hindia Belanda. Nama asli Ki Hajar Dewantara adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Beliau menganut agama islam. Beliau

¹⁵Mulyasa, *Manajemen PAUD.....*, hlm. 43-44

¹⁶Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD.....*, hlm. 18

adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi dan Indonesia dari zaman penjajahan Belanda. Dan dijuluki dengan Bapak Pendidikan Nasional. Ia berpendapat bahwa anak-anak ialah makhluk hidup yang kodratnya masing-masing kaum pendidik hanya membantu menuntun kodratnya ini. Jika anak memiliki kodrat yang tidak baik, maka tugas pendidik untuk membantunya menjadi baik. Beliau juga mendirikan Taman Indira untuk anak usia dini, dengan pandangan tentang pendidikan adalah *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani*.¹⁷

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Metode Among dan Metode Sariswara Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gagasan Ki Hajar Dewantara tentang Metode Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kajian untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara.

- b. Manfaat secara praktis

- 1) Bagi Jurusan PAUD

¹⁷Anita Yus, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 9

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2) Bagi Mahasiswa PAUD

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan untuk mahasiswa PAUD, tentang pentingnya mengetahui Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara.

3) Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu sebagai sumber acuan bagi peneliti nantinya jika menjadi guru PAUD.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti telah melakukan beberapa tinjauan terhadap karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan:

Pertama dalam skripsi Basirotul Khikmah (2016) yang berjudul "*Telaah Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara*". Hasil analisis data yang diperoleh bahwa pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kemajuan sebuah negara atau bangsa yang berkualitas. Tingkat pendidikan orang tua, pendidik dan pengasuh yang baik, disiplin serta bijaksana akan menghasilkan pola asuh yang baik. Pola asuh menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu cara membimbing, memimpin dan mengelola, memelihara dan mendidiknya dengan penuh perhatian dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan merupakan sebuah interaksi yang terus menerus antara orang tua dan anak. Dan ada 5 proses pengasuhan yaitu pembiasaan, belajar sambil bermain, belajar dengan cara pemberian contoh atau teladan, pengenalan prinsip norma agama,

memberikan motivasi dan membangkitkan kemampuan.¹⁸Persamaan dengan skripsi peneliti adalah sama-sama meneliti tentang Ki Hajar Dewantara. Perbedaannya dengan skripsi peneliti adalah Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Kedua dalam skripsi Nisaul Khoiriah (2019) yang berjudul “*Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang merupakan tuntunan kodrat yang dimiliki. Tujuannya untuk menentukan kodrat anak agar mendapat kebahagiaan hidup. Prinsip pendidikan anak bersandar pada panca dharma, yaitu kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Metode pendidikan meliputi metode among dan peralatan. Lingkungan pendidikan mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁹Penelitian ini memiliki persamaan yakni mengkaji tentang Ki Hajar Dewantara. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi peneliti adalah Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Mutia Maghta (PGPAUD Universitas Pendidikan Ganesha), yang berjudul “*Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini*” hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara masih dapat diterapkan namun dengan menyesuaikan perkembangan pendidikan saat ini. Pendidikan yang bersifat kebangsaan dan nasionalisme selalu dibutuhkan untuk mendidik jiwa merdeka para anak bangsa agar mampu mempertahankan persatuan dan kesatuan serta selalu mencintai tanah airnya sehingga mampu berpikir dan bersikap mandiri demi kemajuan bangsa. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara menerapkan tentang pengembangan panca indera dalam pembelajarannya. Kajian ini hanya menyinggung pemikiran Ki Hajar

¹⁸Basirotul Khikmah, “Telaah Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara” Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hlm. 130

¹⁹Nisaul Khoeriyah, “Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam” Skripsi, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019)

Dewantara tentang pendekatan metode kebudayaan anak usia dini.²⁰ Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang Ki Hajar Dewantara. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi peneliti adalah Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Dan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, untuk mengkaji teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti ini memiliki ciri-ciri bahwa, peneliti berhadapan langsung dengan teks, data pustaka bersifat siap pakai, peneliti menerima bahan dari tangan ke dua, dan kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu. Dalam penelitian ini data-datanya dapat didapatkan dari berbagai sumber buku referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, dan sumber-sumber lainnya.²¹

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi pemikiran tokoh. Menurut Syahrin Harahap dalam bukunya mengenai metodologi studi tokoh. Studi tokoh yang ada, selama ini dilakukan melalui dua bentuk. Pertama, sebagai bagian dari pendekatan sejarah (*historical approach*), yang disinggung seintas dalam berbagai penjelasan metode penulisan dalam bentuk sejarah. Kedua, dikelompokkan pada bidang yang dibicarakan oleh tokoh yang bersangkutan.²² Tokoh yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Ki

²⁰Mutiara Maghta, "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 7 No. 2 November 2013

²¹Medina Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3-10

²²Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh (Pemikiran Islam)*, (Jakarta: Istiqomah: Mulya Press, 2006), hlm. 7

Hajar Dewantara Tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data Primer

Data Primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal. Sumber data primernya yaitu:

- 1) Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan, diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, di Yogyakarta pada tahun 2011.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber data primer yaitu:

- 1) Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara, karya Mochammad Tauhid, diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, di Yogyakarta pada tahun 2011.
- 2) Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1859, karya Suprpto Rahardjo, diterbitkan oleh Garasi, di Yogyakarta pada tahun 2020.
- 3) Sistem Among : Dari Sistem Pendidikan Ke Sistem Sosial, karya Ki Haryadi, diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, di Yogyakarta pada tahun 1985.
- 4) Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang PAUD oleh Rendy Setyowahyudi. Jurnal PAUDIA. Volume 9 No 1 Juli 2020. e-ISSN 2089-143.
- 5) Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia oleh Ikhwan Aziz dkk. Jurnal Sumbula. Volume 3 No 1 Juni 2018.
- 6) Implementasi Metode Sariswara Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Kemerdekaan Jiwa Individu Anak oleh Helmi Denada Ari Shandy & Novi Trilisiana. Jurnal Epistema. Volume 1 No 1 Mei 2020.

- 7) Konsep Pendidikan AUD Menurut Ki Hajar Dewantara oleh Ratih Cahyani & Suyadi. *Golde Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Volume 3 No 4. e-ISSN: 2502-3519.
- 8) Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara di Taman Kanak-Kanak oleh Eka Pamuji Rahayu & Sugito. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Volume 5 No 1 2018. ISSN 2355-1615.
- 9) Implementasi Metode Sariswara Karya Ki Hajar Dewantara pada Sekolah Dasar di Kecamatan Mergangsan Yogyakarta oleh Sri Ratna Sakti Mulya. *Jurnal Bakti Budaya*. Volume 2 No 1 April 2019.
- 10) *Desain Pembelajaran PAUD (Tinjauan Teoritik & Praktik)*, karya Muhammad Fadlillah, diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media di Jogjakarta 2012.
- 11) *Metode Belajar Anak Usia Dini*, karya Eliyyil Akbar, diterbitkan oleh Kencana di Jakarta 2020.
- 12) *Format PAUD*, karya Novan Ardy Wiyani & Barnawi, diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media di Jogjakarta 2012.
- 13) *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, karya Isjoni, diterbitkan oleh Alfabeta di Bandung 2010.
- 14) *Konsep Dasar PAUD*, karya Suyadi & Maulidya Ulfah, diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya di Bandung 2013.
- 15) *Konsep Pembelajaran PAUD*, karya Luluk Asmawati, diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya di Bandung 2017.

3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Syahrin Harahap instrumen pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan yang meliputi 3 hal yaitu:²³

²³Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh (Pemikiran Islam)*, (Jakarta: Istiqomah: Mulya Press, 2006), hlm. 12

- a. Dikumpulkannya karya tokoh mengenai yang sedang diteliti (sebagai data primer). Dalam hal ini karya tokoh yang diteliti adalah Ki Hajar Dewantara.
- b. Ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang diteliti atau mengenai topik pembahasannya (sebagai data sekunder). Yang disebut terakhir bisa dicari dalam ensiklopedia, buku sistematis, dan tematis. Sebab dalam buku biasanya ditunjukkan pustaka yang lebih luas.
- c. Daftar Wawancara yang ditunjukkan kepada tokoh yang dituju. Yaitu salah satu pamong yang ada di taman indria yogyakarta. Selain instrumen diatas, metode pengumpulan data yang dipakai juga menggunakan metode dokumentasi.

Metode dokumentasi yaitu mencari dan mempelajari data dalam bentuk tulisan, gambar atau karya seseorang. Dokumentasi bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, gambar hidup, atau sejenis karya seni. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab pokok permasalahan.²⁴

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Analisa data adalah salah satu langkah penting mengolah data untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.²⁵

- a. Deskriptif yaitu usaha untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.
- b. Interpretasi yaitu sebagai upaya pemberian pemahaman yang benar terhadap data, fakta, data dan gejala.
- c. Induksi secara umum dapat diartikan sebagai generalisasi²⁶

²⁴Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 224

²⁵V Wiratna Sujarweti, *Metodologi Penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 103

²⁶Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh.....*, hlm. 59-62

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini merupakan kerangka skripsi secara umum, yang bertujuan memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi berisi, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman moto, halaman pembahasan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran. Pada bagian kedua merupakan bagian pokok-pokok pembahasan skripsi yang disajikan dalam bab I sampai V yaitu:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan teori yang akan menjadi dasar penelitian, terutama pada teori-teori tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara

BAB III Biografi Ki Hajar Dewantara yang meliputi riwayat hidup Ki Hajar Dewantara, riwayat pendidikan Ki Hajar Dewantara, aktivitas Ki Hajar Dewantara, karya-karya Ki Hajar Dewantara dan Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang PAUD

BAB IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara

BAB V Penutup berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemikiran

1. Pengertian Pemikiran

Pemikiran berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *fakara* yang jamaknya *ufkur* yang berarti pikiran atau pendapat.²⁷ Pemikiran disini merupakan proses daya kerja akal pikiran untuk mendapatkan suatu keputusan baru yang ditandai dengan argumentasi atau pembuktian logis.²⁸

Makna Pemikiran menurut beberapa ahli: Pertama, Pemikiran atau berfikir adalah kata benda dari aktivitas akal yang ada dalam diri manusia, baik kekuatan akal berupa kalbu atau roh dengan pengamatan dan pendalaman untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang diketahui maupun untuk sampai pada hukum atau hubungan antar sesuatu. Kedua, Menurut Ibnu Khaldun: Berfikir atau pikir adalah penjamahan bayang-bayang yang telah ada dalam indera, ini dibalik perasaan dan aplikasi akal di dalamnya untuk membuat analisis atau sintesis.²⁹

Dari uraian diatas, jadi pemikiran adalah suatu ide yang ada dalam akal pikiran manusia yang nantinya dapat memunculkan suatu hal yang baru dan dibuktikan dengan argumentasi atau pembuktian yang logis.

Kegunaan pemikiran adalah untuk aktualisasi potensi bagaimana manusia telah dibekali dengan berbagai potensi berupa indera, akal pikiran dan hati. Potensi yang lain adalah kejahatan dan takwa yang Allah ilhamkan kepadanya. Ketika dilahirkan ke dunia, manusia dalam keadaan tidak mengetahui apapun, kemudian dengan segala potensinya manusia berusaha mengembangkan diri menjadi orang yang berfikir dan berilmu pengetahuan.³⁰

²⁷Warsono A. Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan PP. Al Munawwir, 1994), hlm. 1148

²⁸M. T. Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm. 15

²⁹Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, (Jakarta: UIN Press, 2003), hlm. 93

³⁰Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi.....*, hlm. 93-94

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari Bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti jalan atau cara yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang akan dicapai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Metode adalah cara kerja yang sistematis dan terpicik secara baik untuk mencapai tujuan yang ditentukan.³¹ Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan yang nyata, agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal.³² Bila dihubungkan dengan pembelajaran, istilah metode pembelajaran menunjuk pada pengertian berbagai cara, jalan, atau kegiatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur.³³

Metode pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian metode pembelajaran menekankan bagaimana aktivitas guru mengajar aktivitas anak belajar.³⁴

Jadi metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar supaya untuk memudahkan dipahami oleh anak serta tidak membosankan. Selain itu,

³¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 581

³²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 90

³³Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Konsep & Aplikasinya dalam PAUD)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 165

³⁴Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 108

agar kegiatan belajar mengajarnya bisa berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yang sudah direncanakan.

2. Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran

Adapun prinsip yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran diantaranya yaitu:

- a. Didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu anak mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa proses belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif.
- b. Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas berekspresi dari kekuatan.
- c. Metode pembelajaran didasarkan pada prinsip learning kompetensi. Dimana siswa akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap wawasan, dan penerapannya sesuai dengan kriteria dan tujuan pembelajaran.³⁵

3. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran

Banyak metode yang bisa dipilih oleh pendidik/guru untuk menyampaikan kegiatan belajar mengajarnya. Oleh karena itu setiap pendidik/guru diharapkan dapat memilih metode dengan baik. Karena baik tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan kegiatan belajar mengajarnya. Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar yaitu: Pertama, Bersifat Luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.

Kedua, Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis. Ketiga, Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi. Keempat, Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat. Kelima,

³⁵Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD.....*, hlm. 165

Mampu menempatkan pendidik/guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.³⁶

Dan ada juga beberapa kriteria yang harus menjadi pertimbangan pendidik/guru dalam memilih metode pembelajaran diantaranya yaitu:

- a. Karakteristik tujuan pembelajaran apakah untuk pengembangan aspek kognitif, aspek afektif, psikomotor atau apakah pembelajaran itu bertujuan untuk mengembangkan domain fisik- motorik, kognitif, sosial emosi, bahasa dan estetika.
- b. Karakteristik anak sebagai peserta didik, baik usianya maupun kemampuannya.
- c. Karakteristik tempat yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran apakah di luar atau di dalam ruangan.
- d. Karakteristik tema atau bahan ajar yang akan disajikan kepada anak.
- e. Karakteristik pola kegiatan yang akan digunakan apakah melalui pengarahan secara langsung, semi kreatif, atau kreatif. Semua kriteria diatas memberikan implikasi bagi guru untuk memilih metode pembelajaran yang tepat digunakan di Pendidikan Anak Usia Dini.³⁷

Jadi disimpulkan bahwa sebagai pendidik/guru mempunyai ciri dan kriteria dalam mempertimbangkan memilih suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap pertumbuhan karakteristik anak dan perkembangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik pada anak usia dini.

4. Tujuan Metode Pembelajaran

Dengan adanya tujuan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, karakter siswa, kompetensi guru dalam metode yang digunakan dan ketersediaan sarana prasarana dan waktu, ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode pembelajaran, antara lain:

³⁶Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD....*, hlm. 162

³⁷Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD :Konsep Karakteristik, & implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 121

- a. Tujuan yang hendak dicapai, ketika dalam proses belajar mengajar tujuan menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menentukan metode apa yang akan digunakan.
 - b. Kemampuan guru. Metode tersebut bisa berjalan efektif atau tidaknya sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakannya.
 - c. Anak didik. Guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan anak didik. Dan anak didik tersebut mempunyai kemampuan dalam hal bakat, minat, kecerdasan, karakter dan latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Karena mereka dari latar belakang yang berbeda-beda maka guru harus pandai dalam menentukan suatu metode pembelajaran yang akan digunakan.
 - d. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar di mana berlangsung.
 - e. Fasilitas yang tersedia. Tersedianya fasilitas sangat menentukan terhadap efektifnya suatu metode pembelajaran.
 - f. Waktu yang tersedia. Disamping hal-hal diatas, masalah waktu yang tersedia juga harus diperhatikan agar sesuai dengan metode yang akan digunakan.³⁸
5. Variabel Metode Pembelajaran

Ada beberapa variabel yang perlu diperhatikan tentang metode pembelajaran pada anak usia dini, diantaranya yaitu:

- a. Tujuan: karakteristik tujuan perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.
- b. Tema: tema pembelajaran di PAUD meliputi beberapa tema. Masing-masing tema memiliki karakteristik tersendiri, luasnya tema tergantung seberapa dalam materi yang akan diberikan oleh gurunya.
- c. Kegiatan: kegiatan belajar di PAUD dapat dilaksanakan di dalam ruangan dan ada pula yang dapat di laksanakan di luar ruangan.
- d. Anak: dalam menyediakan bahan dan alat main, guru perlu mempertimbangkan tahap perkembangan anak, karena setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya

³⁸Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana, 2020), hlm. 20

- e. Media dan sumber belajar: guru harus dapat memilih media dan sumber belajar yang mendukung terlaksananya proses belajar yang efektif dan relevan dengan metode pembelajaran yang di pilih dan mendukung peningkatan tahap perkembangan anak menuju ke tahap yang lebih tinggi.
 - f. Guru: guru merupakan faktor penentu dalam keberhasilan belajar anak, kepaiawaian guru dalam memilih dan menggunakan suatu metode pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting terhadap keberhasilan belajar anak.
 - g. Evaluasi: merupakan kegiatan pengukuran keberhasilan belajar anak.³⁹
6. Pengaruh Metode Pembelajaran

Di dunia pendidikan metode untuk membantu dalam kegiatan pembelajaran sangat bermacam-macam, pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran tersebut dalam satu, dua, atau lebih sekaligus dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam maupun di luar ruangan. Banyaknya macam metode pembelajaran disebabkan karena metode tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain: Pertama, Tujuan yang berbeda-beda dari masing-masing materi yang disampaikan. Kedua, perbedaan latar belakang dan kemampuan masing-masing peserta didik/murid. Ketiga, perbedaan orientasi sifat dan kepribadian serta kemampuan masing-masing guru. Keempat, faktor situasi dan kondisi. Kelima, tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kualitas dan kuantitasnya.⁴⁰

C. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

³⁹Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru.....*, hlm. 109

⁴⁰Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini.....*, hlm. 27

pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk itu pendidikan sebaiknya diberikan kepada anak sejak usia dini.⁴¹

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang artinya pergaulan dengan anak-anak. Maksudnya pendidikan merupakan suatu usaha yang disengaja dalam memberikan bimbingan kepada anak agar potensinya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan adalah bentuk bimbingan secara terencana, memiliki proses, dan memerlukan evaluasi, dengan kerja sama antara orang tua dan lingkungan anak.⁴²

Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak itu, agar mereka sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁴³

Berdasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat, dan memiliki tiga pokok tujuan yaitu,

⁴¹Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 50

⁴²Safrudi Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 67-68

⁴³Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), hlm. 20

perlengkapan stimulasi, membantu pemahaman identitas dan menciptakan pengalaman sosialisasi yang tepat.⁴⁴

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosional, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁴⁵

Isjoni secara sederhana mengartikan PAUD sebagai pendidikan bagi anak pra sekolah, di mana anak belum memasuki pendidikan formal. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Fari Ulfah yang mengungkapkan bahwa PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang berupaya memberikan pembinaan kepada anak sejak lahir hingga enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.⁴⁶ PAUD merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Karena pada rentang anak usia dini merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan tahap selanjutnya.⁴⁷

Dari beberapa pengertian Pendidikan Anak Usia Dini diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu pembinaan tumbuh kembang dari anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Anak usia dini adalah usia emas untuk menanamkan pendidikan. Bentuk

⁴⁴Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 23

⁴⁵Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 17

⁴⁶NovanArdy Wiyani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 2

⁴⁷Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 2

penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini ini menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan anak, baik koordinasi motorik maupun kecerdasannya yang sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangannya. Selain itu Pendidikan anak usia dini juga untuk membantu anak sebelum memasuki pendidikan selanjutnya atau pendidikan dasar.

2. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini tidak serta-merta ada begitu saja. Namun, ada beberapa dasar yang menjadi landasan mengapa diperlukannya pendidikan anak usia dini. Dengan adanya landasan supaya tujuan pendidikan anak usia dini menjadi lebih terarah. Adapun landasan pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

1) Landasan Yuridis

Landasan yuridis adalah landasan hukum yang dijadikan pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Hukum disini dapat berupa undang-undang dan peraturan pemerintah lainnya. Yang menjadi landasan yuridis pendidikan anak usia dini yaitu, UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Pada UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 14 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Sedangkan untuk UU No. 23 tahun 2002 Pasal 9 ayat 1, dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapat pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Adapun di dalam Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa standar pendidikan anak usia dini terdiri atas empat kelompok, yaitu: (1) standar tingkat pencapaian perkembangan; (2) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (3) standar, isi, proses, dan penilaian; (4) standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.

2) Landasan Filosofis

Landasan filosofis adalah, landasan yang berkaitan dengan hakikat pendidikan anak usia dini. Maksudnya yaitu tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini. Hakikatnya anak di maksudkan bahwa anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk menanamkan pendidikan. Karena pada saat itu seorang anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa (*the golden age*). Oleh karena itu pembelajaran harus mengarah pada pertumbuhan dan perkembangannya.

Secara epistemologi, pembelajaran anak usia dini harus menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar dengan berbuat (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*). Sedangkan secara ontologi, pembelajaran harus mampu memandang sebagai makhluk individu yang memiliki aspek biologis, psikologis, sosiologis, dan antropologis.

Kemudian secara aksiologis, isi kurikulum haruslah benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi anak dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan budaya dimana ia hidup serta nilai-nilai agama yang dianutnya.

3) Landasan Psikologis

Landasan psikologis adalah landasan yang berpandangan bahwa anak usia dini memiliki keunikan dan karakteristik yang

keunikan inilah yang semestinya harus diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini, sebagai upaya membentuk, mengarahkan dan mengembangkan segala aspek potensi yang menjadi keunikan masing-masing anak. Dengan mendasarkan pada landasan psikologis anak supaya dapat diperoleh pemahaman bahwa setiap anak itu mempunyai potensi yang berkembang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.⁴⁸

4) Landasan Keilmuan

Landasan keilmuan adalah suatu landasan yang mendasari pentingnya pendidikan anak usia dini berdasarkan pada penemuan para ahli tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Diantaranya keilmuan pendidikan anak usia dini yaitu, psikologis, fisiologi, ilmu pendidikan anak (pedagogi), sosiologi, antropologi, manajemen, kesehatan dan gizi serta neurosains.

5) Landasan Empiris

Landasan empiris didasarkan pada kenyataan yang ada di masyarakat bahwa masih banyak anak yang belum dapat terlayani dengan baik terutama dalam hal pendidikan. Dan kenyataan itu terjadi tidak hanya di pedesaan saja tetapi di kota-kota juga. Hal ini sungguh disayangkan, padahal anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk dilakukan pengembangan kemampuan, dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang.

6) Landasan Sosiologis

Salah satu upaya pendidikan anak usia dini adalah mempersiapkan anak-anak untuk dapat menghadapi pendidikan lebih lanjut. Selain itu juga untuk menjalin hubungan dengan lingkungan. Bagaimana berhubungan dengan orang tua, keluarga, teman, maupun masyarakat. Semua dapat diperoleh melalui pendidikan sejak dini. Oleh karenanya, pendidikan harus

⁴⁸Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD.....*, hlm. 67-68

dirancang dan diarahkan untuk mempersiapkan anak-anak pada kehidupan masyarakat. Jadi dalam hal ini pendidikan anak usia dini wajib memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sebab, dalam masyarakat nantinya anak akan menjalani kehidupan yang sesungguhnya.⁴⁹

Dari uraian landasan diatas disimpulkan bahwasannya landasan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu dasar yang menjadikan pijakan berdirinya Pendidikan Anak Usia Dini agar bisa berjalan sesuai tujuan yang terarah.

3. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Didalam Pembelajaran pendidikan anak usia dini, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan diantaranya yaitu:

1. Berorientasi pada perkembangan dan kebutuhan anak. Dimana seorang pendidik harus menyesuaikan sesuai dengan tahapan perkembangan juga kebutuhan anak.
2. Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Bermain merupakan dunia yang disukai anak, melalui bermain anak dapat belajar banyak hal yang menyenangkan.
3. Lingkungan yang kondusif. Lingkungan merupakan salah satu peranan yang dapat menentukan keberlangsungan pendidikan anak usia dini. Seperti yang dijelaskan oleh Jean Piaget, bahwa “anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan”. Oleh karena itu lingkungan hendaknya diciptakan senyaman mungkin dan menyenangkan untuk anak.
4. Menggunakan media edukatif adalah salah satu sarana permainan yang mendidik serta merangsang aspek perkembangan anak, seperti aspek bahasa kognitif, maupun fisik motorik anak.
5. Dilakukan secara bertahap dan berulang. Pelajaran untuk anak usia dini hendaknya dari hal-hal yang sederhana, yang sering dijumpai di lingkungan sekitar. Dengan begitu akan memudahkan anak untuk memahami dan mengingat apa yang sedang dipelajari.

⁴⁹Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD.....*, hlm. 69-71

6. Mengintegrasikan seni dalam proses pembelajaran. Seni adalah hal yang mendasar didalam PAUD. Setiap anak memiliki dorongan alamiah dalam dirinya untuk menyukai apapun yang berbentuk seni. Dengan begitu, pendidik harus memanfaatkan kecenderungan anak tersebut untuk mengintegrasikan seni tersebut.⁵⁰

Sejalan dengan itu, dalam konvensi hak anak disebutkan bahwa prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini harus mengacu pada prinsip umum sebagai berikut:

- a. Nondiskriminasi, di mana semua anak dapat mengecap pendidikan anak usia dini tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin, bahasa, agama, tingkat sosial, serta kebutuhan khusus setiap anak.
- b. Dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak (*the best interest of the child*), bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan konteks sosial budaya di mana anak hidup.
- c. Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yang sudah melekat pada anak.
- d. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*), pendapat anak terutama yang menyangkut kehidupannya perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan.⁵¹

Dari prinsip diatas disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini harus berorientasi pada perkembangan dan pertumbuhan anak selain itu dalam proses belajar mengajar juga diselingi dengan kegiatan bermain atau bermain sambil belajar, media serta lingkungan juga disesuaikan dengan yang mencirikan tentang pendidikan anak usia dini. Dengan hal ini anak akan senang dan nyaman ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dan sebagai pendidik juga tidak boleh membeda-bedakan antara anak satu

⁵⁰Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 16-17

⁵¹Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 100-101

dengan yang lainnya serta selalu berusaha untuk menghargai apa yang anak lakukan.

4. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Senada dengan tujuan diatas, Solehudin menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai kehidupan yang dianut.⁵²

A.J. Cropley juga menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini sebagai fase pertama sistem pendidikan seumur hidup. Maksudnya, pendidikan anak usia dini harus memuat pengembangan keterampilan untuk mendayagunakan informasi dan simbol-simbol, meningkatkan apresiasi bermacam model ekspresi diri, memelihara keinginan dan kemampuan berfikir, menanam keyakinan tentang kemampuannya untuk belajar, dan meningkatkan kemampuan hidup bersama. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan dalam menciptakan generasi yang berkualitas.⁵³

Selain itu tujuan pendidikan bagi anak usia dini untuk memastikan seluruh tugas perkembangan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, meliputi fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi dan nilai agama moral. Puncak dari perkembangan itu adalah mencapai kematangan dalam seluruh aspek perkembangan, membuat anak menjadi lebih siap memasuki pintu pendidikan dasar.⁵⁴

⁵²Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD.....*, hlm. 19

⁵³Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.....*, hlm. 12-14

⁵⁴Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018),

Dari beberapa pendapat diatas juga terdapat tujuan PAUD menurut UNESCO ECCE (*Early Childhood Care and Education*) antara lain:

- a. PAUD bertujuan untuk membangun pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan anak mengulang kelas dan angka putus sekolah.
- b. PAUD bertujuan untuk menanam investasi SDM yang menguntungkan, baik bagi keluarga, bangsa negara maupun agama.
- c. PAUD bertujuan untuk menghentikan roda kemiskinan.
- d. PAUD bertujuan turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.⁵⁵

Dari berbagai tujuan pendidikan anak usia dini diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membimbing dan mengajari anak sesuai dengan potensi dan perkembangannya. Serta untuk mengenalkan kepada anak tentang ajaran agama yang dianutnya supaya menjadi anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Karena pada masa inilah usia bagus untuk menanamkan pondasi tentang pendidikan, entah itu pendidikan agama atau pendidikan formalnya. Dengan adanya pendidikan anak usia dini diharapkan agar nantinya ketika anak memasuki pendidikan selanjutnya tidak ada anak yang putus sekolah dan tinggal kelas.

5. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini juga mempunyai fungsi yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- a. Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangan.
- b. Mengenalkan anak dengan dunia sekitar.
- c. Mengembangkan sosialisasi anak.
- d. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak.
- e. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermain.

⁵⁵Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD.....*, hlm. 20

- f. Memberikan stimulus kultural kepada anak.

Selain itu fungsi PAUD lainnya yang penting diperhatikan adalah:

- a. Sebagai upaya pemberian stimulus pengembangan potensi fisik, jasmani, dan indrawi melalui metode yang dapat memberikan dorongan perkembangan fisik motorik dan fungsi indrawi anak.
- b. Memberikan stimulus pengembangan motivasi, hasrat, dorongan dan emosi ke arah yang benar dan sejalan sesuai dengan tuntutan agama.
- c. Stimulus pengembangan fungsi akal dengan mengoptimalkan daya kognisi dan kapasitas mental anak melalui metode yang dapat mengintegrasikan pembelajaran agama dan upaya mendorong kemampuan kognitif anak.⁵⁶

Jadi disimpulkan bahwa fungsi PAUD adalah untuk menstimulus kemampuan anak sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya, serta untuk memotivasi anak nantinya jika sudah dewasa untuk mengetahui arah tentang salah dan benar sesuai dengan tuntutan agama yang diajarkannya.

6. Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini

Lingkungan adalah tempat berlangsungnya pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Setiap yang berada pada lingkungan pendidikan mengalami perkembangan.

a. Lingkungan Keluarga

Merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Salah satu tugas orang tua adalah mendidik dan membimbing mereka menuju kedewasaan baik jasmani maupun rohani. Keluarga adalah wadah untuk mengembangkan dan membentuk dari dalam sosialnya, dan membentuk sikap. Dasar tanggung jawab orangtua kepada anaknya adalah:

- 1) Adanya dorongan cinta kasih.
- 2) Pemberian motivasi moral.

⁵⁶Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 46

- 3) Tanggung jawab sosial.
- 4) Memelihara dan membesarkan anaknya.
- 5) Memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk kehidupannya.

b. Lingkungan Sekolah

Pendidikan sekolah adalah lanjutan dari pendidikan keluarga. Sekolah adalah jembatan bagi anak untuk menghubungkan mereka dari lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat. Sebagai lembaga formal, sekolah lahir dan berkembang secara efektif dan efisien. Sekolah sendiri berfungsi untuk mendidik dan mengajar.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak. Masyarakat merupakan bentuk kehidupan sosial dengan tata nilai budaya. Masyarakat dijadikan sebagai wadah dalam pendidikan sosial, agama, suku dan lainnya. Dalam konteks pendidikan lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini dimulai saat anak-anak mulai lepas dari keluarga dan lingkungan pendidikan sekolah. Pendidikan masyarakat mampu membentuk kebiasaan, membentuk pengetahuan, sikap, minat dan kesusilaan.⁵⁷

Dari ketiga lingkungan diatas semuanya saling berkaitan untuk mendukung terlaksananya pendidikan anak usia dini karena dengan adanya dukungan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat untuk belajar anak beradaptasi serta menumbuhkan sikap prososial dengan teman-teman sebayanya.

⁵⁷Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 96-110

D. Metode Pembelajaran PAUD

1. Macam-Macam Metode Pembelajaran PAUD

Terkait Pendidikan Anak Usia Dini ada berbagai macam metode pembelajaran yang sering di gunakan oleh guru PAUD dalam kegiatan pembelajaran diantaranya:

a. Metode Bermain Peran

Bermain peran (*role playing*) adalah permainan anak-anak dengan memerankan tokoh atau benda (binatang, tanaman). Tokoh misalnya ayah, ibu, petani, dokter, polisi, pilot, melalui metode bermain peran anak dapat mengembangkan kemampuan berimajinasi, memanipulasi objek, kreativitas, sosialisasi dan berkomunikasi. Bermain peran adalah awal bermain drama. Bermain peran berarti anak meniru karakter atau tindakan dari tokoh yang diinginkannya.

b. Metode Bernyanyi

Bernyanyi adalah bagian hidup, amat disukai bahkan telah digemari anak-anak saat belajar merangkak (*toddler*). Guru dapat menggunakan kegiatan bernyanyi. Misalnya untuk mengenal dan belajar menghitung anggota tubuh. Metode bernyanyi dapat digunakan tanpa alat dan tidak ada cara khusus untuk menggunakan metode ini. Guru bebas mengajak anak-anak bernyanyi sesuai tema, materi, atau kegiatan belajar hari itu.⁵⁸ Dengan metode bernyanyi ini juga akan membantu anak terhadap perkembangan bahasanya.

c. Metode Bercakap-Cakap

Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan dengan bersama, selain itu metode ini juga dapat meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara

⁵⁸Manispal, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 40-42

verbal. Oleh karena itu penggunaan metode bercakap-cakap untuk anak usia dini akan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, kognitif, dan bahasa.⁵⁹

Kegiatan bercakap-cakap dilakukan antara pamong dan anak-anak diharapkan agar dapat; a) meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan bahasa secara ekspresif, b) meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain, c) meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, baik teman atau pamong, d) memberi kesempatan kepada anak untuk membangun jati dirinya, melalui kesempatan berdialog, e) memperluas pengetahuan, wawasan dan pembaharuan kata, f) meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, seperti mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain.

Dalam pembelajaran untuk anak usia dini, sebaiknya komunikasi dua arah dalam bentuk bercakap-cakap lebih dikedepankan. Berikan kesempatan pada anak untuk bercerita tentang apa saja yang mereka ketahui dan apa saja yang sudah mereka lakukan, baik di rumah, di lembaga PAUD, atau di masyarakat. Bebaskan mereka untuk bertanya tentang apa saja, dan apa pun yang diutarakan atau ditanyakan anak, hendaknya direspon positif meskipun clotohan anak-anak sering menyimpang dari tema yang sering dibicarakan.⁶⁰

d. Metode Bercerita

Metode bercerita yaitu metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Pendapat lain menyebutkan bahwa metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng,

⁵⁹Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 90

⁶⁰Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD.....*, hlm. 141

mitos, atau suatu kisah yang didalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.⁶¹

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan dari satu generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap diceritakan akan memberikan suasana, yang segar, menarik, dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.⁶²

Metode bercerita bagi anak usia dini begitu penting, tidak salah bila metode bercerita ini sebisa mungkin diaplikasikan dalam pembelajaran. Dalam metode bercerita selain untuk memudahkan anak dalam memahami materi yang diberikan, juga untuk memberikan daya imajinatif, fantasi dan menambahkan wawasannya terhadap nilai-nilai kebaikan. Bercerita memiliki manfaat untuk anak usia dini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan pamongnya.
 - b. Media penyampai pesan terhadap anak.
 - c. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak.
 - d. Dapat melatih emosi dan perasaan anak.
 - e. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan).
 - f. Memperkaya pengalaman batin.
 - g. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak.
 - h. Dapat membentuk karakter anak.⁶³
- e. Metode Karyawisata

Bagi anak karyawisata berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji sesuatu secara langsung. Karyawisata juga berarti membawa anak usia dini ke objek-

⁶¹Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD.....*, hlm. 172

⁶²Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini.....*, hlm. 90

⁶³Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD.....*, hlm. 174

objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak ketika belajar di dalam kelas, dan juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengobservasi dan mengalami sendiri dari dekat. Berkaryawisata memiliki makna penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal untuk memperoleh informasi secara luas. Juga memperkaya lingkup program kegiatan belajar anak usia dini yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas, seperti melihat berbagai macam hewan, mengamati proses pertumbuhan, tempat-tempat khusus dan pengelolaannya, bermacam-macam transportasi, lembaga sosial dan budaya. Jadi dengan metode karyawisata ini anak dapat belajar dari pengalamannya sendiri dan sekaligus anak juga dapat melakukan generalisasi berdasarkan sudut pandang mereka.⁶⁴

Melalui kegiatan berkaryawisata diharapkan dapat merangsang minat anak terhadap sesuatu, memperluas informasi yang tidak diperoleh di kelas, memberi pengalaman secara langsung, menumbuhkan minat anak terhadap sesuatu, menambah wawasan anak, menjadi sarana rekreasi, memberi perasaan yang menyenangkan, sarana mempererat hubungan antara orang tua dan guru PAUD, orang tua dengan orang tua dan anak dengan anak. Kegiatan metode karyawisata dilakukan sesuai dengan tema yang sedang dibicarakan dalam bentuk “puncak tema”. Misalnya pada tema binatang anak-anak dapat diajak ke kebun binatang. Tema tanaman anak-anak dapat diajak ke pasar bunga, taman kota maupun tempat lain yang banyak tanamannya. Ketika sedang tema profesi bisa ajak anak untuk berkunjung ke kantor polisi, rumah sakit dan lain-lain. Dan kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan puncak tema yang sedang dilakukan dan sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing lembaga.⁶⁵

⁶⁴Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini.....*, hlm. 89

⁶⁵Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD.....*, hlm. 137

f. Metode Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan. Kegiatan demonstrasi dapat memberi ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Anak akan melihat bagaimana suatu peristiwa berlangsung, lebih menarik, dan merangsang perhatian lebih menantang. Disamping itu melalui kegiatan demonstrasi, dapat meningkatkan daya pikir dalam peningkatan kemampuan mengenal, mengingat, berfikir konvergen, dan berfikir evaluative.⁶⁶

Demonstrasi memiliki makna penting bagi anak usia dini antara lain, dapat memperlihatkan secara konkrit apa yang akan dilakukan, dilaksanakan, atau memperagakan, konsep prinsip dengan peragaan, membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat, membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.⁶⁷

Kegiatan demonstrasi dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkirakan apa yang akan terjadi, bagaimana hal itu dapat terjadi, dan mengapa hal itu dapat terjadi. Dengan demikian, akan merangsang anak berusaha untuk memperlihatkan ilustrasi dan apa yang dilakukan guru serta mendengarkan penjelasan guru. Selain itu anak akan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan berusaha untuk melakukan kegiatan sebagai mana yang dilakukan oleh guru, serta merangsang anak untuk berfikir secara kritis dan menggunakan kemampuan untuk menalar. Sesuai dengan tujuan metode demonstrasi, yaitu memberikan pengalaman belajar melalui melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan, kegiatan yang sesuai dengan metode

⁶⁶Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD.....*, hlm. 139

⁶⁷Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini.....*, hlm. 91-92

ini adalah: 1) Kegiatan demonstrasi yaitu dimulai dengan penjelasan. Kegiatan ini berkaitan dengan cara membentuk (bangunan, dan cara menggunakan alat, misalnya menarik garis lurus dan lengkung, menggantung pola, membentuk model, mengatur meja makan, mengatur tempat tidur, dan cara menggunakan alat). 2) Kegiatan demonstrasi dalam bentuk dramatisi. Kegiatan ini pada umumnya untuk menanamkan nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai keagamaan.⁶⁸Jadi metode demonstrasi ini adalah pertama pendidik/guru akan mencontohkan terlebih dahulu secara langsung kemudian anak mencontohnya.

g. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas diberikan kepada anak semata-mata hanya untuk melatih persepsi pendengaran, meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, memusatkan perhatian, dan membangun motivasi anak, bukan untuk melihat hasilnya. Oleh karena itu hindari, sebaiknya hindari pemberian tugas yang bersifat memaksa, mendikte, membatasi kreativitas anak, terus-menerus, dalam bentuk pekerjaan rumah, atau tugas lain yang membuat anak menjadi tertekan dan terpaksa, membuat anak bosan dan sampai frustrasi. Berikan tugas-tugas yang dapat meningkatkan kreativitas, meningkatkan imajinasi anak, melatih motorik, membuat anak bergairah, lebih bersemangat, merasa senang, lebih bersemangat, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar, dan tugas-tugas lain yang membuat anak merasa nyaman dan aman ketika belajar di PAUD.

h. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta pendidik. Adanya metode pembiasaan dilatar belakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behaviorisme. Pembiasaan artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan

⁶⁸Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD.....*, hlm. 139-140

anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya. Untuk anak usia dini metode ini sangat baik digunakan karena anak masih suka menerima dan ia belum banyak terpengaruh oleh dunia luar.⁶⁹

Metode pembiasaan juga memiliki kelebihan dalam metode pembelajaran pada anak usia dini, yaitu menghemat tenaga dan waktu.

Adapun untuk kekurangannya adalah:

- a. Untuk awal-awal pembiasaan anak akan merasa cepat bosan melakukannya.
- b. Ketika sudah dilakukan dan menjadi kebiasaan dan tertanam pada diri anak, sulit untuk dihilangkan.
- c. Anak belum dapat mengidentifikasi mana yang baik dan mana yang buruk.
- d. Membutuhkan guru yang dapat dijadikan teladan dan mempunyai kepribadian yang baik dimata anak.
- e. Membutuhkan waktu bertahap untuk dapat menanamkan kebiasaan pada diri anak.⁷⁰

Dari sekian banyak metode pembelajaran anak usia dini yang kita ketahui, setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dan sebagai pendidik kita juga harus mampu memilih metode yang pas untuk pembelajaran anak karena tidak semua metode cocok di gunakan dalam pendidikan anak usia dini, untuk pemilihan metode disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan supaya dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Dengan pemilihan metode yang pas nantinya akan memudahkan anak dalam memahami dan mengingat belajarnya.

⁶⁹Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD.....*, hlm. 166

⁷⁰Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD.....*, hlm. 167

BAB III

BIOGRAFI KI HAJAR DEWANTARA

A. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Beliau berasal dari lingkungan keluarga keraton, tepatnya putra Pakualaman, Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, sedangkan ayahnya bernama K.P.H. suryanigrat dan Ibundanya bernama Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, seorang keturunan dari Sunan Kalijaga.⁷¹ Ki Hajar Dewantara adalah keturunan bangsawan dan keturunan ulama, yaitu keturunan dari sunan kalijaga. Sebagaimana seorang keturunan dari bangsawan dan ulama. Ki Hajar Dewantara dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosio kultural dan religius yang tinggi serta kondusif.

Selain dari keturunan bangsawan dan ulama beliau juga keturunan seorang keluarga ningrat. Beliau termasuk orang yang memperoleh keuntungan dalam mendapatkan pendidikan yang baik. Karena pada masa itu pendidikan sangat langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tionghoa, dan para pembesar yang dapat mengenyam pendidikan yang diberikan oleh Belanda. Ki Hajar Dewantara saat kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi beliau kurang senang karena teman sepermainannya tidak dapat bersekolah bersama dengannya karena mereka hanya rakyat jelata. Hal ini yang mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nuraninya, dalam melakukan perjuangan baik dalam dunia politik sampai dengan pendidikan. Beliau juga menentang kolonialisme dan feodalisme yang menurutnya sangat bertentangan dengan rasa kemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata.⁷²

⁷¹Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara*, 1889-1959, (Yogyakarta: Garasi, 2020), hlm. 9

⁷²Bambang Sokawati Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981), hlm. 15-16

Diusia 40 tahun Beliau berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Namun alasan utamanya mengganti namanya adalah keinginan Ki Hajar Dewantara untuk lebih merakyat atau mendekati rakyat. Dengan pergantian nama tersebut, akhirnya beliau leluasa bergaul dengan rakyat. Sehingga dengan demikian perjuangannya akan lebih mudah diterima oleh rakyat pada waktu itu.⁷³

Perubahan namanya bukanlah tanpa alasan. Bagi Ki Hajar Dewantara, nama Suwardi Suryaningrat merupakan nama yang sangat identik dengan status kebangsawanannya. Oleh karena itu, beliau pun memutuskan mengubah namanya menjadi Ki Hajar Dewantara, sebuah nama yang merakyat. Tentunya, hal ini dimaksudkan agar dirinya lebih dekat dengan rakyat dalam segenap jiwa dan raganya. Meskipun beliau berasal dari keluarga bangsawan, Ki Hajar Dewantara pada masa Kanak-Kanak justru lebih senang dan bergaul dengan rakyat jelata. Hal ini bertentangan dengan kebiasaan para bangsawan pada waktu itu. Bahkan, Ki Hajar pada saat kecil cenderung mempunyai sifat yang agresif terhadap apa yang beliau anggap tidak benar. Dari ayahnya, beliau mendapat banyak pengajaran kesenian Jawa, yang kelak mempunyai pengaruh dalam kehidupannya pada masa dewasa dan terhadap sistem pengajaran yang beliau kembangkan. Dari kecil Ki Hajar Dewantara adalah seorang anak yang pemberani, berkemauan keras, konsekuen, dan pantang mundur dalam mencapai cita-cita.⁷⁴

Ki Hajar Dewantara sendiri mengubah namanya karena ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa kesatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Oleh karena itu nama Ki Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang membelajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Pendidik atau sang Hajar adalah seseorang

⁷³Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 171

⁷⁴Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD.....*, hlm. 140-141

yang memiliki kelebihan dibidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah tentang kemasyarakatan.⁷⁵

Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di puri Suryaningrat Yogyakarta. Sebagai tokoh nasional beliau sangat disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan. Ki Hajar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengatur bangsanya ke alam merdeka.⁷⁶

Pada tahun 1912, nama Ki Hajar Dewantara dapat dikategorikan sebagai tokoh muda yang mendapat perhatian Cokroaminoto untuk memperkuat barisan Syarikat Islam cabang Bandung. Oleh karena itu, beliau bersama dengan Wignyadisastra dan Abdul Muis, yang masing-masing diangkat Ketua dan Wakil Ketua, Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai Sekertaris. Namun keterlibatannya dalam Syarikat Islam terhitung sangat singkat, tidak genap satu tahun. Hal ini terjadi karena bersama Douwes Deker (Danudirja Setyabudhi) dan Cipto Mangunkusumo, beliau diasingkan ke belanda (1913) atas dasar orientasi politik mereka yang cukup radikal, selain alasan tersebut Ki Hajar Dewantara juga lebih mengaktifkan dirinya pada program Indische Partij.⁷⁷ Yakni menanamkan rasa cinta bangsa dan tanah air, mencegah terjadinya perselisihan antar suku dan umat beragama serta

⁷⁵Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar PAUD.....*, hlm. 125

⁷⁶Ki Haryadi, *Ki Hajar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1989), hlm. 39

⁷⁷Abbudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 128-130

berusaha untuk mendapatkan persamaan hak bagi semua orang Indonesia, yang didirikan pada tanggal 6 September 1912.⁷⁸

Pada tanggal 26 April 1959, beliau wafat karena sakit yang dideritanya. Sepeninggal Ki Hajar, Nyi Hajar Dewantara selaku istrinya diangkat sebagai pemimpin umum Taman Siswa. Rumahnya pun dijadikan museum Dewantara sesuai dengan keinginan beliau. Pada bagian pagar rumah ditulisi sebagai padepokan dan dinding ditulis pemilik rumah dengan tulisan Jawa. Ki Hajar Dewantara merupakan bangsawan yang melepaskan atributnya untuk Bapak Bangsa. Didalam pandangannya, tujuan pendidikan adalah untuk memajukan bangsa secara menyeluruh tanpa membedakan agama, suku, budaya, adat, kebiasaan, maupun nilai kemerdekaan. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara disebut sebagai figur utama dalam perjuangan membebaskan manusia Indonesia.⁷⁹

Selain mendapat pendidikan di lingkungan Istana Paku Alam, Ki Hajar Dewantara juga mendapatkan pendidikan agama dari pesantren Kalasan di bawah asuhan K.H. Abdurrahman. Selain itu Ki Hajar Dewantara juga mendapatkan pendidikan formal antara lain yaitu:

- a. *ELS (Europeesche Legere School)* Sekolah Dasar Belanda III.
- b. *Kweek School* (Sekolah Guru) di Yogyakarta.
- c. *STOVIA (School Tot Opvoeding Van Indische Artsen)* yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tidak dapat diselesaikannya, karena Ki Hajar Dewantara sakit selama 4 bulan.
- d. *Europeesche Akte*, Belanda 1914.⁸⁰

Sebelum terjun ke dunia pendidikan Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai jurnalis, penulis, politisi dan budayawan. Beliau juga sempat bekerja di *Sedyotomo*, *Midden Java*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*,

⁷⁸Gamal Kamando, *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 174

⁷⁹Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara....*, hlm. 14

⁸⁰Eka Yunarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13", *Jurnal Penelitian* Vol. 11 No. 2 Agustus 2017, hlm. 243-245

Tjahaja Timur dan *Poesara*. Beliau juga aktif di Budi Utomo, Indische Partij, Syarekat Islam Cabang Bandung serta dan lain sebagainya.⁸¹

Dan beliau juga memperoleh banyak penghargaan atas jasanya. Pada tanggal 28 November 1959, Ki Hajar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hajar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959. Pada tanggal 19 Desember 1956 Rektor Universitas Gadjah Mada Prof. Dr. M. Sarjito memberikan gelar Doctor Honoris Causa kepada Ki Hajar Dewantara, dua tahun sebelum beliau wafat (26 April 1959). Selain itu namanya juga diabadikan sebagai salah satu nama kapal perang Indonesia, KRI Ki Hajar Dewantara. Potret dirinya yang diabadikan pada uang kertas pecahan 20.000 rupiah. Serta semboyannya yang terkenal yaitu *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan), *ing madya mangun karsa* (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), *ing ngarsa sung tulada* (di depan memberi teladan), dan semboyan *tut wuri handayani*, menjadi slogan Departemen Pendidikan Nasional.⁸²

B. Aktifitas Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara merupakan keturunan dari Paku Alam III. Beliau mendapat pendidikan dari ayahnya dan berpegang pada ajaran yang berbunyi “syariat tanpa hakikat kosong, hakikat tanpa syariat batal”.⁸³ Beliau juga mendapatkan pelajaran falsafah Hindu yang tersirat dari cerita wayangan juga sastra Jawa, dan gending. Di lingkungan keluarga sendiri Ki Hajar Dewantara banyak bersentuhan dengan iklim keluarga yang penuh dengan nuansa kerajaan yang feodal. Walaupun ayahnya seorang keturunan dari Paku Alam III, namun demikian beliau seorang yang sangat dekat dengan rakyat, karena pada masa kecilnya beliau kebanyakan suka bergaul dengan anak-anak di kampung sekitar puri tempat tinggalnya. Beliau menolak adat feodal yang

⁸¹Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat.....*, hlm. 68

⁸²Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 215

⁸³Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara.....*, hlm. 9

berkembang di lingkungan kerajaan. Hal ini dirasakan olehnya bahwa adat yang demikian mengganggu kebebasan pergaulannya.⁸⁴

Ki Hajar Dewantara aktif dalam organisasi sosial dan politik. Sejak berdirinya Boedi Oetomo (BO) tahun 1908, beliau aktif di propaganda untuk mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia, terutama Jawa, mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Kongres pertama Boedi Oetomo di Yogyakarta juga diorganisasikan olehnya. Ki Hajar Dewantara juga menjadi anggota organisasi *Insulinde*. Yaitu suatu organisasi multiteknik yang didominasi kaum Indonesia untuk memperjuangkan pemerintahan sendiri di Hindia Belanda, atas pengaruh Ernest Douwes Dekker. Kemudian Ernest Douwes Dekker mendirikan *Indische Partij*.

Pada tahun 1913, ketika Hindia Belanda berniat mengumpulkan sumbangan untuk perayaan kemerdekaan Belanda dari Perancis, timbul reaksi dari kalangan nasionalis. Pada saat tersebut, Ki Hajar Dewantara menulis “Satu Untuk Semua, tetapi Semua Untuk Satu Juga” (*Een Voor Allen maar Ook Allen Een*). Tulisan Ki Hajar Dewantara yang paling terkenal adalah “Seandainya Aku Seorang Belanda” (*Ais ik een Nenderlander was*). Tulisan ini dimuat pada surat kabar *De Express* pimpinan Ernest Douwes Dekker. Akibat tulisan ini, Ki Hajar Dewantara ditangkap atas persetujuan Gubernur Jenderal Indeburg, dan kemudian diasingkan. Ernest Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo memprotes hal ini, sehingga ketiga tokoh tersebut juga diasingkan ke Belanda pada tahun 1913. Kemudian Ernest Douwes Dekker, Ki Hajar Dewantara, Mangunkusumo dikenal sebagai “Tiga Serangkai”.⁸⁵

Pada tahun 1913 nama Ki Hajar Dewantara mulai menjadi sorotan karena keberaniannya membrontak melalui tulisan menentang pemerintah kolonial Belanda untuk memperingati 100 tahun Napoleon (Prancis) menjajah Indonesia. Atas perbuatannya ini, beliau dibuang ke negeri Belanda atas

⁸⁴Bambang Sokawati Dewantara, *Mereka yang Selau Hidup....* hlm. 19-20

⁸⁵Luluk Asmawati, *Konsep Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 163

permintaannya sendiri. Di tempat pembuangan, Ki Hajar justru berkesempatan belajar tentang pendidikan dan pengajaran.⁸⁶

Di belanda Ki Hajar Dewantara, Cipto Mangunkusumo, Douwes Deker, langsung aktif dalam kegiatan politik, di Denbag Ki Hajar Dewantara mendirikan “Indonesia Persburue” (IPB), yang merupakan badan pemusatan penerangan dan propaganda pergerakan nasional Indonesia.

Sekembalinya dari pengasingan, Ki Hajar Dewantara tetap aktif dalam berjuang. Pada waktu itu Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai sekertaris kemudian pengurus besar NIP (*National Indische Partij*) di Semarang. Ki Hajar Dewantara juga menjadi direktur “*De Beweging*”, majalah partainya yang berbahasa Belanda dan “Persatuan Hindia” dalam bahasa Indonesia. Kemudian juga memegang pimpinan harian *De Express* yang diterbitkan kembali. Karena ketajaman pembicaraan dan tulisan beliau yang mengecam kekuasaan Belanda selama di Semarang, Ki Hajar Dewantara 2 kali masuk penjara.⁸⁷

Dengan berbagai bekal pengetahuan dari pengalaman yang diperoleh dari pengasingan di belanda. Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Melalui pendidikan inilah Ki Hajar Dewantara berjuang melawan penjajah kolonial Belanda. Namun pihak kolonial Belanda juga berusaha untuk melemahkan perjuangan gerakan politik yang dipelopori oleh Taman Siswa. Tindakan kolonial tersebut adalah “*Onderwijs Ordonatie 1932*” (Ordinasi Sekolah Liar) yang direncanakan oleh Gubernur Jendral tanggal 17 September 1932. Pada tanggal 15-16 Oktober 1932 Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa mengadakan sidang istimewa di Tosar Jawa Timur untuk merundingkan tentang *ordinasi* tersebut yang berkaitan dengan konsep-konsep strategis pendidikan yang diperjuangkan, didirikan, dan diasuhnya.

Hampir seluruh media masa Indonesia ikut menentang *Ordinasi* tersebut. Antara lain yaitu: Harian Perwata Deli, Harian Suara Surabaya,

⁸⁶Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD.....*, hlm. 142

⁸⁷Moc. Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1963), hlm. 22-23

Harian Suara Umum, dan berbagai Organisasi Politik, (PBI, Pengurus Besar Muhammadiyah, Perserikatan Ulama, Perserikatan Himpunan Istri Indonesia, PI, PSII dan lain sebagainya). Oleh karena itu, dengan adanya aksi tersebut Gubernur Jenderal pada tanggal 13 Februari 1933 mengeluarkan ordinasinya baru untuk membatalkan “OO” 1932 dan berlaku mulai tanggal 21 Februari 1933.⁸⁸

Menjelang Kemerdekaan RI, yakni pada pendudukan Jepang (1942-1945) Ki Hajar Dewantara duduk sebagai anggota “Empat Serangkai” yang terdiri dari Ir Soekarno, Moh Hatta, Ki Hajar Dewantara dan Kyai Mansur. Pada bulan Maret 1943, Empat serangkai tersebut mendirikan Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang bertujuan untuk menyiapkan kemerdekaan RI. Pada tanggal 17 Agustus 1945 bertepatan pada hari Minggu Pon, akhirnya Kemerdekaan Indonesia dapat diproklamasikan oleh Ir. Soekarno dan Moh Hatta. Pemerintah RI terbentuk dengan Ir. Soekarno sebagai Presiden RI dan Moh Hatta sebagai wakil Presiden, dan Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.⁸⁹

Pada tahun 1946 Ki Hajar Dewantara menjabat sebagai Ketua Panitia Penyelidikan Pendidikan dan Pengajaran RI, ketua pembantu pembentukan undang-undang pokok pengajaran dan menjadi mahaguru di Akademi Kepolisian. Tahun 1947, Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai Dosen Akademi Pertanian. Lalu pada tanggal 23 Maret 1947 Ki Hajar Dewantara diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI dan menjadi anggota Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam di Sekolah Rakyat.⁹⁰

Sewaktu masih berada di pengasingan beliau bertiga tak henti memikirkan perjuangan untuk Indonesia merdeka, mereka terus mencari cara agar masa hukuman disana tidak berlalu sia-sia. Mulailah Suwardi membaca buku-buku para tokoh dunia untuk memperdalam tentang pendidikan dan

⁸⁸Sugiyono, *Ki Hajar Dewantara Berani dan Menentang OO; Dalam Buku Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Cantrik dan Mantriknya*, (Yogyakarta: MLPTS, 1989), hlm. 112-113

⁸⁹Bambang S Dewantara, *Ki Hajar Dewantara, Ayahku*, (Jakarta: Pustaka Harapan, 1989), Cet I, hlm. 111

⁹⁰Bambang S Dewantara, *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1989), cet 1, hlm. 119

pengajaran. Saat mengikuti *Lager Onderwijs* (Pendidikan Sekolah Guru), pada saat ini namanya masih Suwardi, beliau terkesan dengan Friedrich Frobel, seorang ahli jiwa dari Jerman. Frobel berpendapat bahwa pendidikan anak bisa dimulai dengan membiarkan mereka bermain menurut selera masing-masing. Suwardi pun mengenal Maria Montesori, seorang ahli pendidik dari Italia. Prinsip pendidikan montesori adalah adanya kebebasan dan spontanitas untuk mendapatkan kemerdekaan seluas-luasnya. Orang tua dilarang memaksakan kehendak kepada anak, selanjutnya suwardi juga terkesan pada Rabindranath Tagore, seorang ahli ilmu jiwa dari india. Tagore berpendapat bahwa pendidikan hanyalah alat dan syarat untuk memperkuat hidup kemanusiaan. Syaratnya hanya dua yaitu bebas dan merdeka. Tagore sukses mengembangkan prinsip itu dalam perguruan Santiniketan India. Ketiga tokoh tersebut adalah yang memberi inspirasi suwardi dalam bidang pendidikan.⁹¹

Di belanda Suwardi mulai menggagas kemerdekaan Indonesia melalui pembangunan bidang Pendidikan Nasional. Selama di pengasingan beliau memang memperdalam ilmu pendidikan hingga mendapatkan sertifikat sebagai pendidik. Ilmu pendidikan Barat tersebut disaring oleh Suwardi. Beliau ingin mengambil manfaat pendidikan ala Barat bagi bangsa Indonesia sehingga pendidikan tersebut harus tetap berpijak kepada akar budaya Tanah Air.⁹²

Setelah beliau kembali ke Yogyakarta dan mendirikan National Onderwijs Institut Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1992. Beliau mendobrak sistem pendidikan barat dan pesantren dan mengajukan sistem pendidikan nasional. Beliau juga memberi semboyan sistem pendidikan dalam bahasa jawa, "**ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani**".⁹³ Untuk merealisasikan tujuannya Ki Hajar Dewantara dalam mendirikan perguruan Taman Siswa juga memiliki Cita-cita terhadap perguruan tersebut yaitu "Saka" (saka adalah singkatan dari "Paguyuban

⁹¹Wahjudi Djaja, *Ki Hajar Dewantara: Bilingual*, (Klaten: Cempaka Putih, 2018), hlm.

⁹²Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat.....*, hlm. 16

⁹³Cokro Hadi & Sustianingsih, *Pahlawan Nasional*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 9

Selasa Kliwon” di Yogyakarta), dibawah pimpinan Ki Ageng Sutatmo Suryokusumo. Paguyuban ini merupakan cikal bakal perguruan Taman siswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara di Yogyakarta. Yakni: *mengayu-ayu sarira* (membahagiakan diri), *mengayu-ayu bangsa* (membahagiakan bangsa), dan *mengayu-ayu manungsa* (membahagiakan manusia).⁹⁴

Mencuatnya Perguruan “Taman Siswa” ke dunia international membuat Jepang marah sehingga melalui penjajahan fasisme, Jepang dapat melumpuhkan Taman Siswa. Namun demikian, ternyata tidak lama kemudian Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Era ini menjadi angin segar bagi Taman Siswa untuk bangkit lagi pada bulan Agustus 1946. Jika pada jaman penjajahan Taman Siswa bersikap “*non-cooperation*”, atau tidak mau bekerja sama dengan pemerintah, bahkan diberi subsidi pun tidak mau, tetapi setelah proklamasi Taman Siswa bersikap “*pro-cooperation*” dengan pemerintah. Asas Taman Siswa 45 disesuaikan dengan perubahan Taman karena telah tercapai cita-cita satu negara nasional. Ki Hajar Dewantara menganjurkan asas dijadikan dasar Pancasila sebagai landasan untuk segala usahanya.⁹⁵

Taman Siswa sendiri terus tumbuh dan berkembang. Ki Hajar Dewantara memang berhasil membuat Fodasi Taman Siswa yang menolak konsep *regeering, tucht, en orde* (paksaan, hukuman dan ketertiban) yang menjadi ciri utama pendidikan gaya Belanda. Pada sistem ini guru menjadi figur sentral, sedangkan muridnya hanya menjadi objek. Pada tahun 1957 Ki Hajar Dewantara mengenalkan konsep *orde en vreden* (tertib dan damai). Dengan bertumpu pada prinsip pertumbuhan menurut kodrat. Konsep inilah yang kemudia terkenal dengan Metode Among.⁹⁶Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan pada pribumi, agar mereka mencintai bangsa dan tanah air serta berjuang untuk memperoleh kemerdekaan.

⁹⁴Pungkit Wijaya, *Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Bangsa Indonesia*, (Bandung: Nunsu Cendekia, 2018), hlm. 54

⁹⁵Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD.....*, hlm. 142

⁹⁶Suparto Rahardjo, *Biografi Singkat.....*, hlm. 49

Konsep pemikiran pendidikan anak Ki Hajar Dewantara melalui sekolah Taman Siswa yang didirikannya antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan taman siswa adalah mendidik manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang merasa tidak asing dalam menghadapi kebudayaan bangsa sendiri.
2. Dasar pendidikan Taman Siswa adalah sistem among. Sistem among adalah hubungan antara guru dan murid dapat disamakan dengan hubungan antara anak asuh dan pengasuhnya.
3. Pelaksanaan pendidikan Taman Siswa adalah dengan strategi Trikon, diantaranya yaitu:
 - a. Konvergensi
 - b. Konsentris
 - c. Kontinuitas
4. Prinsip lingkungan pendidikan Taman Siswa adalah:
 - a. Alam Keluarga
 - b. Alam Sekolah dan
 - c. Alam Masyarakat
5. Jenjang sekolah di Taman Siswa terdiri dari:
 - a. Taman Indria (*Kindergarten*)
 - b. Taman Anak/Sekolah Rendah ditempuh selama tiga tahun,
 - c. Taman Muda ditempuh selama 3 tahun
 - d. Taman Antara sebagai persiapan Taman Dewasa
 - e. Taman Dewasa ditempuh selama 3 tahun
 - f. Taman Dewasa Raya ditempuh selama lima tahun
 - g. Taman Madya ditempuh selama tiga tahun
 - h. Taman Guru Indra/SGTK dan
 - i. Taman Guru Umum
6. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang sampai saat ini menjadi filosofi pendidikan nasional Indonesia adalah:
 - a. Di depan pemimpin memberi contoh (Ing Ngarso Sung Tuladha)

- b. Di tengah pemimpin membangun semangat (Ing Madya Mangun Karso)
- c. Di belakang pemimpin mendorong motivasi anak (Tut Wuri Handayani)⁹⁷

C. Karya-Karya Ki Hajar Dewantara

Adapun karya-karya Ki Hajar Dewantara yang sudah dipublikasikan antara lain:

1. Ki Hajar Dewantara, buku bagian pertama: tentang pendidikan. Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan diantaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional. Tri pusat pendidikan, Pendidikan Kanak-kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.
2. Ki Hajar Dewantara, buku bagian kedua: tentang kebudayaan. Dalam buku ini memuat tentang tulisan-tulisan yang mengenai kebudayaan dan kesenian diantaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Budaya di jaman Merdeka, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain.
3. Ki Hajar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tentang tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda dan tulisan-tulisan mengenai waktu, pemuda dan perjuangannya.
4. Ki Hajar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup penulis. Ki Hajar Dewantara dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hajar Dewantara.

⁹⁷Luluk Asmawati, *Konsep Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 162-165

5. Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian “*De Express*” (Bandung), *Harian Sedyo Tama* (Yogyakarta), *Midden Java* (Yogyakarta), *Kaum Muda* (Bandung), *Utusan Hindia* (Surabaya), *Cahaya Timur* (Malang).
6. Monumen Nasional “Taman Siswa” yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922.⁹⁸
7. Pada tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, untuk memproses rencana perayaan 100 tahun Kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan di laksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.
8. Mendirikan IP (*Indische Partij*) tanggal 16 September 1912 bersama Douwes Deker dan Cipto Mangunkusumo.
9. Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nenderland.
10. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).
11. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.
12. Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah Mada.
13. Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh Presiden atau Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI bintang maha putera tingkat 1.
14. Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda tangan kehormatan Satya Latjana Kemerdekaan.⁹⁹

D. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang PAUD

Dasar pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini muncul ketika beliau menimba ilmu tentang pengajaran dan pendidikan ketika masih dipengasingan, dengan mulai berkenalan dengan

⁹⁸Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 330-331

⁹⁹Irna , H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 132

gagasan-gagasan tokoh pendidikan dunia seperti, J.J. Rousseau, Rabindranath Tagore, John Dewey, Montessori, dan Kerschenteiner.

Setelah mempelajari banyak pengetahuan tentang pendidikan anak dari beberapa tokoh, Ki Hajar Dewantara mempelajari konsep pendidikan anak usia dini dari 3 tokoh. Yang pertama *Friedrich Froebel* dengan konsep pendidikan anak usia dini yang menyenangkan dengan menciptakan “taman” sebagai tempat belajar anak usia dini (kindergarten). *Maria Montessori* pendidikan anak usia dini yang mengharuskan anak untuk mandiri dan mengembangkan kemampuan panca indra anak-anak dimasa kepekaan, dan yang terakhir adalah *Tagore* dari india, yang mendirikan sebuah Shanti Niketan, sekolah yang berusaha menjauhkan diri dari sistem pembelajaran di eropa.¹⁰⁰

Dari ketiga tokoh pemikiran diatas lalu Ki Hajar Dewantara menggabungkan dua pemikiran Froebel dan Montessori untuk di dipakai di Taman Indria yang beliau dirikan di Yogyakarta. Pemikiran Froebel memberi pelajaran panca indra tetapi tetap mengutamakan permainan anak, kegembiraan anak, sehingga panca indra diwujudkan menjadi barang-barang yang menyenangkan, sedangkan Montessori mementingkan pelajaran panca indra dengan memberikan kemerdekaan yang luas tetapi permainan tidak dipentingkan. Ki Hajar Dewantara menggabungkan keduanya, menurutnya bahwa pelajaran panca indra dan permainan anak tidak akan terpisah karena sejatinya anak bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain.¹⁰¹

Sekolah jenjang pendidikan anak usia dini yang didirikan pertama oleh Ki Hajar Dewantara adalah Taman Indria yang berada di Yogyakarta termasuk pendidikan taman kanak-kanak terbesar pada zamannya dulu. Beliau mendirikan taman indria tidak dengan istilah sekolah tetapi dengan istilah “Taman” karena dengan maksud agar anak tidak lepas dari unsur alamiah sebagai pendamping belajarnya, dimana taman menggambarkan lingkungan

¹⁰⁰Kenji Tsuchiya, *Demokrasi dan Kepemimpinan Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 80

¹⁰¹Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, 2011), hlm. 242

yang sejuk udaranya, luas halaman bermainnya, banyak pohon rindang dan bunga-bunga disekitarnya. Selanjutnya kata Indria yang mengandung makna filosofi untuk mengembangkan panca indra anak-anak secara lengkap dan terpadu melalui kegiatan seperti melatih bermain, menyanyi, menari dan bercerita.¹⁰²

Selain itu setting sekolah menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah dengan berorientasi pada tempat berlangsungnya pendidikan yang dibagi menjadi tiga lingkungan utama yaitu lingkungan keluarga dimana anak pertama kali akan mendapatkan pengetahuan sekaligus pusat pendidikan dari keluarganya, kedua lingkungan sekolah, dimana di lingkungan sekolah yang menjadi pendidiknya adalah guru, dan yang terakhir lingkungan masyarakat, dimana di lingkungan masyarakat ada pemimpin dalam suatu organisasi atau perkumpulan masyarakat yang akan menjadi pendidik bagi anak untuk belajar bersosialisasi.¹⁰³

Untuk tugas pendidik sendiri Ki Hajar Dewantara berpendapat atas dasar keluhuran budi pekerti, yang menjelaskan bahwa tugas pendidik meliputi mengembangkan cipta (daya pikir atau kognitif), mengembangkan rasa (sikap dan afektif), dan mengembangkan psikomotorik atau keterampilan. Sementara itu dalam konteks sistem among yang di cetuskan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa tugas sebagai pendidik adalah menjaga sikap dan bicara agar menjadi teladan, memotivasi peserta didik, dan bersikap tegas dengan menegur peserta didik yang melakukan kegiatan berbahaya. Selain itu sebagai pendidik yang baik haruslah menuntun dan memberikan nilai positif yang ditanamkan melalui cara yang menyenangkan sehingga potensi yang dimiliki anak dapat maksimal.¹⁰⁴

Pemikiran pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang diberikan anak usia nol sampai dengan usia tujuh tahun dengan pemberian pendidikan yang memperhatikan unsur alami anak

¹⁰²Rendy Setyowahyudi, "Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal PAUDIA* Vol. 9 No.1 Juli 2020, hlm. 22

¹⁰³Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD.....*, hlm. 148

¹⁰⁴Rendy Setyowahyudi, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara.....*, hlm. 25

dengan materi melatih panca indra menggunakan metode lahiriah dan batiniah. Secara garis besar konsep pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara yaitu *Pertama*, pendidikan anak usia dini diberikan kepada anak sejak anak lahir sampai usia 7 tahun. *Kedua*, mendidik anak haruslah sesuai dengan jenjang umur dan perkembangannya. *Ketiga*, menekankan pada budaya bangsa sendiri, dan mengedepankan semboyan tut wuri handayani yang bermaksud memberikan kebebasan pada anak selama tidak ada sesuatu yang membahayakan.¹⁰⁵



¹⁰⁵Rendy Setyowahyudi, Pemikiran Ki Hajar Dewantara....., hlm. 23

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran PAUD

1. Pembelajaran PAUD

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan melalui aktivitas yang terorganisasi atau perubahan melalui aktivitas untuk menghadapi situasi, membentuk karakter setiap aktivitas menuju kedewasaan. Pembelajaran dalam proses pendewasaan adalah perubahan dalam kehidupan individu dengan tidak terpaku pada faktor senetis namun berubah menjadi pemahaman, perilaku, persepsi dan motivasi.

Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, pendidik atau pun yang lainnya dalam suatu lingkungan yang membantu untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan sesuatu hubungan anak memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar berlangsung lancar.¹⁰⁶

Pembelajaran pada anak usia dini memegang peranan penting dalam pembentukan kemampuan dan sikap belajar pada tahap lebih lanjut. Dalam proses pembelajaran peran guru bukan semata-mata hanya untuk memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar belajar menjadi efektif.¹⁰⁷

Ki Hajar Dewantara sangat menekankan pendidikan untuk anak usia dini kegiatan pembelajarannya itu hendaknya bersifat alamiah seperti bermain di “Taman”. Untuk pendidikan di Taman Kanak-Kanak beliau menyebutnya secara khusus dengan “Taman Indria”. Pendidikan untuk anak supaya menuntun pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sesuai

¹⁰⁶Luluk Asmawati, *Konsep Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 4

¹⁰⁷Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Konsep dan Teori), (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 115

dengan kodratnya sebagai anak, agar mereka memperoleh keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia merdeka. Ki Hajar Dewantara juga menganjurkan bahwa pada masa anak usia dini tersebut, anak jangan dicabut dari suasana lingkungan keluarga dan dunia bermainnya. Pembelajaran dan pelatihan semua dibungkus dengan permainan, dan suasana yang riang dan senang.¹⁰⁸

Proses pembelajaran pada anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara berlangsungnya secara alamiah dan membebaskan. Namun dalam kebebasannya tersebut masih ada tuntunan dan bimbingan dari pamong kepada anak yang bersumber kepada kebudayaan lingkungan. Jadi mereka akan tetap aman, nyaman, dan tentram.

Pembelajaran untuk anak usia dini sebaiknya dilakukan secara terencana. Pendidik harus memperhatikan tentang berbagai aspek perkembangan diantaranya yaitu menentukan indikator kemampuan, menyusun konsep atau materi, menetapkan tema pembelajaran, menetapkan kosa kata yang akan dikembangkan, menentukan kegiatan bermain, alat dan bahan serta kegiatan pendukungnya. Dengan itu nanti perencanaan pembelajaran, pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, karakteristik anak dan budaya lokal akan terlaksana dengan baik.¹⁰⁹

Pembelajaran pada anak usia dini adalah bukan berarti anak harus disekolahkan pada usia yang belum seharusnya, dipaksa untuk mengikuti pelajaran yang akhirnya akan membuat anak menjadi terbebani. Akan tetapi pembelajaran anak usia dini pada dasarnya adalah pembelajaran yang kita berikan pada anak agar anak dapat berkembang secara wajar dan pembelajarannya juga tidak memberatkan untuk anak.¹¹⁰

Ki Hajar Dewantara memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat

¹⁰⁸Nurmaidah, "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini", *Jurnal Afkar* Vol. 3 No 1 April 2015 hlm. 11

¹⁰⁹Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini.....*, hlm. 125

¹¹⁰Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 11

serta mengatur dirinya sendiri. Kekuatan kodrati yang ada pada anak adalah segala kekuatan dalam kehidupan batin dan lahir anak yang ada karena kekuasaan kodrat (faktor pembawaan atau keturunan yang ditakdirkan secara ajali). Kodrat anak bisa baik bisa juga sebaliknya. Kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu Ki Hajar juga berpandangan bahwa pengajaran untuk anak harus memberi pengetahuan yang berfaedah lahir maupun batin serta dapat memerdekakan diri. Kemerdekaan ini hendaknya diterapkan pada cara berfikir anak, yaitu agar anak tidak selalu diperintahkan atau dicekoki dengan buah pikiran orang lain, tapi mereka harus dibiasakan untuk mencari dan menemukan sendiri berbagai nilai pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan pikiran dan kemampuan sendiri.¹¹¹

Dalam teori belajar konstruktivisme dijelaskan bahwa teori konstruktivisme ini memahami tentang hakikat belajar sebagai kegiatan manusia yang membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Dalam pandangan konstruktivisme ini anak yang akan aktif membentuk pengetahuan melalui pengalamannya. Pembelajaran adalah hasil dari pada usaha anak itu sendiri dan guru tidak boleh mengajarkan itu saja kepada anak muridnya, untuk membantu anak membangun pengetahuannya guru terlebih dahulu harus mengetahui struktur kognitif yang mereka miliki. Dan dalam teori ini pengetahuan juga tidak dapat dipindahkan dari guru ke pada anak dengan cara begitu saja. Maksudnya bahwa anak harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Atau dengan kata lain, anak tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi apapun atau ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru.¹¹²

¹¹¹Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD.....*, hlm. 143

¹¹²Sunanik, "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme", *Jurnal Syamil* Vol. 2 No. 4 2014

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa Ki Hajar Dewantara dan teori belajar konstruktivisme sejalan. Bahwa anak memperoleh pengetahuan berdasarkan struktur kematangan kognitifnya dan berdasarkan pengalaman langsung yang di lakukan oleh anak. Guru tidak boleh asal berkehendak sesuai dengan kemauannya karena anak juga memiliki kodratnya masing-masing, tugas pendidik hanya menuntun kodratnya agar bisa berkembang dengan baik. Dan itu juga berlangsung untuk pendidikan pada anak usia dini karena pada masa dini anak akan menstimulus apapun yang berada di sekitar lingkungannya untuk memperoleh pengetahuannya dari pengalaman-pengalaman tersebut.

Pembelajaran untuk anak usia dini juga diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki, kemampuannya seperti kemampuan bahasa, sosio emosional, fisik motorik, kognitif dan intelektual. Untuk itu pembelajaran anak usia dini harus dirancang agar anak mampu mencapai tugas perkembangannya.¹¹³ Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini menurut Sujiono pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi jumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan kepada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.¹¹⁴

Ciri khas pembelajaran anak usia dini yang ada di taman indria adalah semua bahan pembelajaran menggunakan permainan, lagu dan tarian tradisonal untuk melatih panca indra pada anak usia dini yang disesuaikan dengan kebudayaan bangsa indonesia. Seperti belajar membuat kerajinan tangan (wayang, mahkota, topi, bungkus ketupat dan lain sebagainya) dengan menggunakan rumput, daun, janur, ataupun lidi.

¹¹³Luluk Asmawati, *Konsep Pembelajaran PAUD.....*, hlm. 4

¹¹⁴Novan Ardy Wiyani, *Format PAUD.....*, hlm. 89

Hal tersebut supaya anak bisa hidup berdampingan langsung dengan masyarakat sekitar.¹¹⁵

Selain pembelajaran diatas Ki Hajar Dewantara juga menekankan materi pembelajaran pada materi pendidikan budi pekerti. Materi pembelajaran budi pekerti yang dikembangkan oleh Beliau dapat diambil dari bahan yang bersifat spontan, cerita rakyat/ dongeng/legenda, lakon dalam pertunjukan sariswara ataupun wayang, babad, sejarah, cerita-cerita dalam buku karya sastrawan, kitab suci agama dan adat istiadat yang berlaku. Kemudian materi tersebut diajarkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini.

- a. Taman Indria dan Taman Anak (5-8 tahun) isi materi dalam pengajaran budi pekerti bagi anak masih di sekolah berupa latihan yang mengarah pada kebaikan yang memenuhi syarat bebas yaitu sesuai kodrat hidup anak.
- b. Taman Muda (9-12 tahun) anak-anak diberi peringatan tentang segala tingkah laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari.
- c. Taman Dewasa (14-16 tahun), anak mulai melatih diri dengan melakukan segala laku yang sulit dan berat dengan niat disengaja.
- d. Taman Madya atau Taman Guru (17-20 tahun), dalam jenjang ini mereka mendapatkan pengajaran “ethik” yaitu hukum kesusilaan. Jadi tidak hanya bentuk-bentuk kesusilaan, tetapi juga tentang dasar kebangsaan, kemanusiaan, keagamaan, filsafat, kenegaraan, kebudayaan, adat istiadat dan lain sebagainya.¹¹⁶

Selain mengajarkan kebudayaan indonesia dan terus mengembangkan permainan tradisional untuk pembelajaran anak-anak, Ki Hajar Dewantara juga membuat konsep dan menciptakan dasar-dasar di sekolah Taman Indria. Sistem pembelajaran dan metode pendidikan itu harus selalu berhubungan erat berdasarkan dengan keadaan psikologis

¹¹⁵ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan.....*, hlm. 276

¹¹⁶Eka Yanuarti, “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13”, *Jurnal Penelitian* Vol. 11 No. 2 Agustus 2017, hlm. 256

peserta didik agar dapat berkembang dengan baik. Inilah beberapa hal yang perlu diketahui tentang keadaan psikologis anak usia dini adalah:

- a. Cara berfikir anak-anak pada usia 4-7 tahun masih bersifat global kompleks, (utuh), tidak terbagi-bagi jelas sebagai pikiran, perasaan dan kemauan begitu juga cara menerima dan memberikan pembelajaran masih secara luas.
- b. Pada masa anak-anak mereka sangat bersemangat dalam mencari tahu sesuatu baik itu tentang manusia ataupun benda-benda yang ada disekitarnya, tertarik dengan keadaan sekitar dan mulai ada rasa penasaran untuk mencari tahu dan mencoba segala sesuatu yang baru yang ada disekitar lingkungan mereka.
- c. Pada masa kepekaan itu anak-anak akan sangat tertarik untuk berbicara dan mendengarkan dongeng atau cerita, tentu saja anak-anak tidak hanya akan mendengarkan dongeng atau cerita begitu saja mereka akan memvisualisasikan cerita yang didengar dalam imajinasi mereka, imajinasi ini yang nantinya akan mengasah kemampuan berfikir anak dan dapat mengembangkan aspek pengetahuan dan bahasa anak usia dini. Selain itu juga akan mengasah kemampuan motorik anak dimana anak suka menggambar dengan berbagai warna, anak suka bermain, bermainnya anak-anak juga dipengaruhi sejauh mana anak berimajinasi dan ada hubungannya dengan perkembangan pada masa kepekaan anak itu sendiri.
- d. Pada masa anak usia dini keegoisan anak masih sangatlah tinggi. Hal ini berhubungan dengan berkembangnya kesadaran pada diri anak yang akan bermanfaat untuk perlindungan dan ketahanan diri. Disini anak akan terdorong untuk menyadari kehadiran orang lain disekitarnya tidak hanya dari lingkungan keluarganya saja untuk bersosialisasi. Pada masa ini walaupun anak-anak mulai bisa untuk bersosialisasi tetap saja ego anak masih sangat tinggi.
- e. Anak-anak sangat dekat dengan alam sehingga anak akan tertarik untuk bermain dan mengamati bebatuan, air, tanah, dedaunan,

tanaman dan keadaan alam yang lainnya, namun anak usia dini menganggap bahwa semua benda yang ada di alam juga memiliki nyawa dan mempunyai kehidupan layaknya yang mereka rasakan.

Selain itu Hilderbrand juga menjelaskan proses pembelajaran pada anak usia dini yang di harapkan yaitu:

- a. Anak merasa aman secara psikologis dan kebutuhan fisik terpenuhi.
- b. Anak mampu mengontruksi pengetahuan.
- c. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya yang ada dilingkungan sekitar.
- d. Kegiatan belajar anak merefleksikan suatu lingkaran yang tidak pernah putus yang mulai dari kesadaran, eksplorasi dan pencarian penggunaan.
- e. Anak belajar melalui bermain.
- f. Minat dan kebutuhan anak untuk dipenuhi.
- g. Variasi individual harus dipenuhi.¹¹⁷

Dalam proses pembelajarannya di Taman siswa khususnya bagi anak-anak yang belum dewasa selalu diutamakan adanya kesatuan atau kesesuaian antara pendidikan dan pengajaran yang diberikan dengan segala keadaan dan suasana setempat. Karena hal tersebut dilakukan supaya perkembangan fisik dan psikis anak-anak harus disandarkan pada alam dan masyarakatnya sendiri dengan menggunakan bahasa setempat.¹¹⁸

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran Ki Hajar Dewantara dimaksudkan sebagai asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berfikir, bertindak dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran prinsip-prinsip pembelajaran akan membantu pendidik dalam memilih tindakan yang tepat sehingga dapat terhindar dari tindakan yang kelihatan baik, yang justru akan merugikan anak atas pencapaian keberhasilannya.

¹¹⁷Luluk Asmawati, *Konsep Pembelajaran PAUD.....*, hlm. 5

¹¹⁸ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan.....*, hlm.

Menurut Ki Hajar ketika melaksanakan suatu proses pendidikan berdasarkan lima prinsip, yang dapat disingkat dengan “panca dharma”, yang berisi tentang perincian dari asas yang dipakai oleh Ki Hajar Dewantara yaitu:

1) Prinsip Kemerdekaan

Prinsip kemerdekaan bertujuan untuk mengembangkan cipta, rasa dan karsa peserta didik dalam proses pembelajaran, yang sesuai dengan semboyan “Tut Wuri Handayani” yang artinya mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh kepada anak. Mengikuti dari belakang berarti membebaskan dengan tetap diawasi, sehingga anak tidak merasa terkekang atau terhambat dalam pertumbuhan dan perkembangan sebagai manusia yang merdeka.

Ki Hajar Dewantara meletakkan dasar kemerdekaan sebagai dasar pendidikan anak-anak, atas dasar kesadarannya bahwa mengisi jiwa merdeka pada anak-anak jajahan, berarti mempersenjatai bangsa dan senjata keberanian berjuang, menanamkan rasa harga diri pada bangsa yang dijajah untuk mencapai kemerdekaannya, karena jiwa merdeka merupakan syarat mutlak untuk mencapai hidup bahagia dan sebagai syarat terbentuknya dunia tertib damai.¹¹⁹

2) Prinsip Kebangsaan

Dalam pembelajaran juga harus sesuai dengan prinsip kebangsaan. Karena anak akan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Prinsip kebangsaan mengandung rasa satu, dalam suka dan duka dan kebahagiaan lahir dan batin bangsa. Mencintai bangsa sendiri mampu mendorong kita untuk melakukan yang terbaik untuk bangsa melalui mutu pendidikan yang baik, tentu akan dapat menaikkan martabat bangsa.

3) Prinsip Kebudayaan

Prinsip kebudayaan digunakan untuk membimbing anak agar tetap menghargai dan mengembangkan kebudayaannya sendiri.

¹¹⁹Mochammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara....*, hlm. 24

Apabila terdapat kebudayaan yang indah baik dan berkualitas untuk bisa diambil, begitupun sebaliknya. Dalam pendidikan, kebudayaan merupakan memelihara dan memajukan hidup manusia kearah keadaban. Kultur memiliki makna mengusahakan, memelihara dan menjunjung tinggi sesuatu yang lahir maupun batin. Kultur memiliki maksud tiga macam yaitu; yang pertama, menegnai moral (agama, sosial dan adat istiadat). Kedua, kemajuan angan-angan (pengajaran, bahasa, pengetahuan lainnya). Dan yang terakhir ketiga, mengenai kepandaian (industri, bercocok tanam, kesenian dan lain sebagainya). Kebudayaan yang diajarkan Ki Hajar Dewantara kepada anak usia dini adalah budaya lokal khususnya dolanan dan permainan tradisional.

4) Prinsip Kemanusiaan

Seorang anak didik dituntut untuk tidak melanggar hak asasi manusia. Dasar kemanusiaan adalah berusaha untuk mengembangkan sifat luhur manusia, saling bergotong royong, saling mengasihi serta membimbing untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk itu dalam pembelajaran diutamakan untuk kepentingan bersama.

5) Prinsip Kodrat alam

Prinsip kodrat alam bertujuan untuk melatih anak didik tidak melalaikan kewajibannya, baik kepada Tuhan, lingkungan dan dirinya sendiri. Kodrat alam yang ada pada diri seorang anak, merupakan salah satu bentuk ciptaan Allah yang bisa bersatu dan mengalami kemajuan. Kodrat alam menjadi petunjuk untuk hidup sempurna. Petunjuk dalam kodrat alam dijadikan sebagai pedoman hidup baik sebagai individu maupun masyarakat.¹²⁰

Selain prinsip diatas juga terdapat prinsip tentang penentuan metode pembelajaran agar belajar mengajarnya dapat lebih efektif dan efisien dalam mengoptimalkan tujuan yang hendak dicapai dan sebagai seorang pendidik, pendidik bisa mempertimbangkan mana metode

¹²⁰ Mochammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara....*, hlm. 48

yang sesuai digunakan dalam proses belajar mengajar, prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- a. Prinsip Motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses belajar mengajar, belajar tanpa motivasi seperti belajar tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, apabila kita tujuan belajarnya tidak jelas pasti nantinya belajarnya juga jadi tidak terarah.
- b. Prinsip kematangan dan perbedaan individual, semua perkembangan pada anak memiliki tempo yang berbeda-beda, jadi sebagai pendidik agar memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, intelegensi, motif, emosi, kecepatan menangkap pelajaran serta pembawaan dan faktor lingkungannya.
- c. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Dengan memperhatikan peluang yang sebesar-besarnya dalam belajar anak bisa berpartisipasi untuk mendapatkan pengalaman langsung supaya memiliki makna dari pada belajar verbalistik.
- d. Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pengalaman dan pemahaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang dapat menerapkan pengalamannya nyata dalam suatu proses belajar mengajar.
- e. Prinsip fungsional. Belajar merupakan pengalaman hidup yang sangat bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya. Dengan belajar kita tidak lepas dari nilai manfaat, sekalipun manfaat itu berupa nilai manfaat teoritis maupun praktis bagi kehidupan sehari-hari.
- f. Prinsip pengembiraan. Belajar merupakan proses yang terus menerus tanpa henti tentu karena seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai

memberatkan, sehingga kesadaran anak untuk belajar cepat berakhir.¹²¹

3. Tri Pusat Pembelajaran

Di dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting bagi anak yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda, ketiga tempat tersebut saling berkaitan untuk menumbuhkembangkan pendidikan pada anak usia dini, berikut penjelasan dari ketiga tempat tersebut:

- a. Alam keluarga adalah alam pusatnya pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Dan setiap keluarga pastinya akan berusaha mendidik anak-anaknya dengan sempurna dan sungguh-sungguh baik dalam rohani maupun jasmaniyahnya.¹²²Tujuan pendidikan di alam keluarga adalah untuk memberi nasehat, ajaran untuk bisa mengarahkan kepada anak perbuatan baik, kepribadian baik dan juga mampu menguasai diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin dalam dunia maupun akherat.¹²³Alam keluarga adalah alam paling utama untuk anak mendapatkan pendidikan
- b. Alam Perguruan atau sekolah adalah pusat pendidikan yang teristimewa, didalam sekolah ini berkewajiban mengusahakan kecerdasan fikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuannya.¹²⁴
- c. Alam pemuda atau masyarakat. Pada hakikatnya alam masyarakat adalah suatu kumpulan dari keluarga yang satu dan lainnya yang terkait dengan tatanan aturan. Masyarakat merupakan alat penghubung

¹²¹Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini.....*, hlm. 25

¹²²Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan.....*, hlm.

¹²³Ikhwan Aziz, dkk, "Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Sumbula* Volume. 3 No.1 Juni 2018, hlm. 854

¹²⁴Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Bagian Pertama Pendidikan.....*, hlm. 73

sosial yang memberi dampak besar terhadap pengembangan dan pemberdayaan potensi pada anak didik, didalam masyarakat anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman dan pertukaran pikiran masyarakat dari suatu organisasi, lembaga atau perkumpulan yang ada di dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua hanyalah sebagai penasehat dan pemberi kebebasan untuk pemuda, orang tua akan mengamati dan bertindak jika memang sudah diperlukan.¹²⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar juga mempunyai beberapa faktor yang sangat mempengaruhi selama proses belajar. Faktor tersebut antara lain faktor dari internal dan eksternal. Faktor internal sendiri ialah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, dan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga (orang tua, suasana rumah, ekonomi keluarga), lingkungan sekolah (kurikulum, hubungan sosial antara guru dengan anak, anak dengan anak, kedisiplinan, keadaan sekolah dan lain sebagainya), dan lingkungan masyarakat, corak kehidupan tetangga.¹²⁶ Ketiga lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang sangat penting untuk membantu proses belajar mengajar pada anak usia dini dalam menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam diri anak.

B. Metode Pembelajaran Menurut Ki Hajar Dewantara

Metode Pembelajaran Ki Hajar Dewantara, Dalam pendidikan di Indonesia menurut beliau tidak memakai dasar “perintah”, akan tetapi memakai dasar tertib dan damai. Di dalam bangsa Indonesia selalu menjaga atas berlangsungnya kehidupan batin anak, dan sangat dijauhkan dari sikap paksaan. Dasar “hukuman” itu maksudnya untuk mencegah kejahatan. Menurut beliau metode pendidikan yang pas dengan orang di Indonesia adalah dengan tidak memaksakan. Karena orang-orang Indonesia yang termasuk bangsa ketimur-timuran memakai nilai-nilai tradisional yang berupa kehalusan rasa dengan kasih sayang, cinta akan kedamaian, dan bersikap sopan santun

¹²⁵Ikhwan aziz, dkk....., hlm. 855

¹²⁶Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini.....*, hlm. 11

tutur kata maupun tindakannya. Nilai-nilai tersebut sudah ditanamkan sejak anak masih usia dini.¹²⁷

Jadi Ki Hajar Dewantara mencetuskan dua metode pembelajaran yang sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia yaitu metode sistem among dan metode sariswara.

1. Metode Sistem Among

Metode Pembelajaran yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah *Sistem Among*. Metode Sistem Among berkaitan dengan kata Mong yang mencakup Momong, Among, dan Ngemong. Inilah yang disebut “Tiga Mong” yang akan diterapkan dalam proses pendidikan dan pengajaran seiring dengan perjalanan proses pendidikan siswa mulai dari tahap paling awal hingga sudah dewasa dan siap masuk pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Momong dalam bahasa Jawa berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasikan kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal yang baik disertai dengan doa dan harapan agar kelak buah rawatnya dan kasih sayangnya menjadi anak yang baik dan selalu dalam jalan kebenaran dan keutamaan. Among dalam bahasa Jawa berarti memberi contoh tentang yang baik buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan dasarnya. Ngemong dalam bahasa Jawa diartikan sebagai proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang telah diperolehnya sesuai dengan kodratnya. Dalam sikap yang Momong, Among dan Ngemong terkandung nilai yang sangat mendasar, yaitu pendidik tidak memaksa namun tidak berarti membiarkan anak berkembang tanpa bebas arah.¹²⁸

Lahirnya sistem among sangat berkaitan dengan keadaan pendidikan yang dipengaruhi oleh pendidikan sistem barat. Karena dalam

¹²⁷Ikhwan Aziz, dkk., hlm. 857

¹²⁸Suprpto Rahardjo, *Biografi Singkat 1889-1959*..., hlm. 71

sistem barat dasar-dasarnya adalah *regering, tucht, dan orde* (perintah, hukuman, dan ketertiban). Ki Hajar Dewantara menilai bahwa jika pendidikan seperti itu dapat menyebabkan rusaknya budi pekerti anak, sebab anak mengalami pemerkosaan terhadap kehidupan batinnya. Sistem tersebut juga menyebabkan anak selalu hidup berada dibawah paksaan dan hukuman yang tidak setimpal dengan kesalahannya. Beliau menilai jika meniru cara yang demikian maka tidak akan dapat membentuk seseorang yang memiliki kepribadian, oleh sebab itu pendidikan yang dikedepankan oleh Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang tidak memakai cara pemaksaan tetapi dengan cara *opvoeding* atau *pedagogik* (momong, among, dan ngemong), cara yang dipakai adalah “*orde en vrede*” (tertib, damai, dan tentram), tetapi tidak melakukan pembiaran.¹²⁹

Dalam sebuah kisah, Suatu hari Rosululloh pernah didatangi oleh seorang perempuan yang bernama Sa'idah binti Jazi. Ia datang bersama anaknya yang masih berumur satu setengah tahun. Rasul kemudian memangku anaknya tersebut, tiba-tiba si anak kencing di pangkuan Rosululloh SAW. Kemudian si ibu menarik anaknya dengan kasar. Seketika itu juga Rosululloh SAW menasehati ibunya dengan berkata bahwa “ Dengan satu gayung air, bajuku yang terkena najis karena kencing anakmu bisa dibersihkan. Akan tetapi luka yang ada dalam hati anakmu karena renggutanmu dari pangkuanmu tidak bisa diobati dengan bergayung-gayung air”.

Dalam kisah tersebut memberikan pelajaran untuk orang tua maupun pendidik bahwa Rosulullah secara tegas melarang melakukan pendekatan pada anak dengan cara kekerasan dalam mendidik anak. Dalam sebuah hadis beliau juga bersabda bahwa “Hendaknya kamu

¹²⁹Moch. Tauchid, *Karya K.H. Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, (Jogjakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hlm. 13

bersikap lemah lembut dan kasih sayang dan hindarilah sikap keji dan keras” (HR. Bukhori)¹³⁰

Dari kisah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Rosululloh tidak suka mendidik anak dengan kekerasan. Karena mendidik anak dengan kekerasan mengakibatkan anak akan selalu mengingat kejadian tersebut. Rosulullah juga mencontohkan sikap lemah lembut untuk orang tua maupun pendidik dalam mendidik anak-anak. Dengan mendidik anak dengan kelembutan dan kasih sayang merupakan sumber kekuatan yang bisa mengunggah rasa kehangatan, ketenangan, kepercayaan dan memunculkan motivasi yang ada dalam diri anak.

Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa anak yang didik dengan paksaan dan kekerasan cenderung tumbuh menjadi seorang anak yang suka berbuat kasar, tidak mampu mengontrol emosi, kehilangan kreativitas, suka berbohong dan membuat muslihat agar terhindar dari hukuman orang tua. Anak seperti itu akan terdorong melakukan kebohongan dan kejahatan.¹³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode among adalah metode dimana pendidik mengajari anak dengan cara kasih sayang dengan keteladanan bukan dengan paksaan atau perintah. Dan pendidik tetap membebaskan apa yang dilakukan anak selagi itu tidak bahaya dan masih dalam pantauannya.

Metode Among adalah salah satu metode pendidikan yang dipakai dalam Tamansiswa, dengan maksud mewajibkan guru supaya mengingat dan mementingkan “kodrat alam” anak-anak, dengan tidak melupakan keadaan yang mengelilinginya. Karena perintah, hukuman, dan paksaan tersebut merupakan kebiasaan dipakai pada jaman dahulu, maka harus diganti dengan, memberi tuntunan dan menyongkong anak-anak dalam

¹³⁰Imam Nur Suhano. 2018. “Rosululloh Mendidik dengan Lembut”, <http://www.republika.co.id/berita/pjxxsh313/rasulullah-mendidik-dengan-lembut>, diakses 30 Januari 2020 pukul 06.00.

¹³¹Andi Arif Rifa’i, “Pendidikan Anak dalam Islam: Upaya Mempersiapkan Generasi Masa Depan Berakhlak Mulia”, *Jurnal Edugama: Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Vol. 4 No. 2 Desember 2018

tumbuh kembang atas dasar kodratnya sendiri, melenyapkan segala sesuatu yang menghambat tumbuh kembangnya, dan mendekatkan anak-anak pada alam dan masyarakat. Perintah, paksaan dan hukuman boleh diajarkan kepada anak tetapi jika anak tidak dapat dengan kekuatannya menghindari bahaya yang akan menimpanya. Hukuman tak boleh lain dari pada sifatnya kejadian yang sebenarnya dialami sebagai sebuah atau akibat kesalahan yang pasti dialami oleh karena sesuatu perbuatan dan bukan sebagai siksaan dari orang lain.¹³²

Dalam islam juga dijelaskan bahwa anak adalah generasi penerus untuk melanjutkan kelangsungan keturunan. Anak adalah generasi penerus yang akan mewarisi kepemimpinan di bidang kenegaraan, kebangsaan maupun di bidang keagamaan. Jadi anak-anak harus dijamin hak-hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya, karena itu segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak anak dalam bentuk kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi yang tidak berkeprimanusiaan harus dihapuskan tanpa tekecuali.¹³³

Sistem Among adalah sistem yang berjiwa kekeluargaan dan menyediakan dua dasar yaitu: Pertama, Kodrat alam sebagai syarat untuk mencapai kemajuan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Kedua, kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar memiliki pribadi yang kuat dan berfikir serta bertindak merdeka.¹³⁴

Lalu Ki Hajar Dewantara memberi kiasan terhadap sistem among dengan gambaran, bahwa guru terhadap murid harus berfikir, berperasaan dan bersikap sebagai juru tani terhadap tanaman yang dipeliharannya, bukan tanaman ditaklukan oleh kemauan dan keinginan juru tani. Juru tani menyerahkan dan mengabdikan dirinya pada kepentingan kesuburan

¹³²Mochammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup.....*, hlm 26

¹³³Mufidah, *Psikologi Keluarga Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press,2008), hlm. 299-300

¹³⁴Ki Haryadi, *Sistem Among: Dari Sistem Pendidikan ke Sistem Sosial*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1985), hlm. 11

tanaman itu. Kesuburan tanaman inilah yang menjadi kepentingan juru tani. Juru tani tidak bisa mengubah sifat dan jenis tanaman menjadi tanaman jenis lain yang berbeda dari sifatnya (kodratnya). Dia hanya bisa memperbaiki dan memperindah jenis dengan usaha-usaha yang mendorong perbaikan perkembangan jenis itu. Juru tani tidak bisa memaksa tanaman padi mempercepat buahnya supaya lekas masak menurut kemauannya sendiri karena kepentingan yang mendesak, memerlukan beras untuk segera di masak.

Juru tani harus tahu akan sifat dan watak serta jenis tanaman, perbedaan antara padi dengan jagung atau tanaman-tanaman yang lainnya dalam keperluan masing-masing agar tumbuh dan berkembang dengan subur dan hasil yang baik. Karena itu juru tani harus faham akan ilmu mengasuh tanaman, untuk dapat bercocok tanam dengan baik agar dapat menghasilkan tanaman yang subur dan buah yang baik. Oleh karena itu juru tani tidak boleh membeda-bedakan dari mana asalnya pupuk, asal kelengkapan atau asal ilmu pengetahuan lainnya. Segala yang dapat dipakai untuk usaha menyuburkan tanaman menurut “ kodrat alam” harus digunakan.¹³⁵

Tugas seorang petani hampir sama dengan seorang guru. Pendidikan hanya bisa menuntun pertumbuhan anak didiknya. Pertumbuhan anak-anak tergantung kodrat dan keadaan masing-masing. Anak yang tak baik dasar jiwanya dan tidak mendapat tuntunan pendidikan, dikhawatirkan akan menjadi orang jahat kalau tidak ada tuntunan.¹³⁶

Dari penjelasan diatas dikatakan bahwa sebagai seorang pendidik wajib memperhatikan bakat, minat dan kemampuan yang ada pada anak didiknya dan dalam mengembangkan bakat minat serta kemampuan tersebut mencapai titik optimal tanpa merusak jiwa anak didiknya. Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik harus dilandasi dengan

¹³⁵Mochammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup.....*, hlm. 27

¹³⁶Suprpto Rahardjo, *Biografi Singkat.....*, hlm. 70

pengabdian yang tinggi, pengabdian tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran tanpa ada rasa ingin menguasai atau memaksa, tetapi semata-mata di landasi oleh rasa ikhlas mengabdikan pada sang Anak atau sama-sama untuk belajar.¹³⁷

Dalam proses pendidikan, setiap pendidik sebagai pemimpin untuk melaksanakan *Ing Ngarso Sung Tulada* (selalu menjadi contoh dalam perilaku dan ucapan), *Ing Madya Mangun Karsa* (membangkitkan semangat dan memberi motivasi), *Tut Wuri Handayani* (guru hanya membimbing dari belakang dan mengingatkan jika tindakan anak membahayakan).¹³⁸

Untuk mempermudah Penerapan sistem among pada pendidikan anak usia dini guru biasanya menggunakan lagu-lagu yang diketahui oleh anak usia dini, seperti lagu gundul-gundul pacul, balonku ada lima, naik-naik ke puncak gunung dan masih banyak lagi lagu lainnya dengan menggunakan lirik-lirik yang sesuai dengan daya tangkap mereka. Cara ini merupakan penerapan tentang ajaran *ing ngarso sung tuladha* dan *ing madya mangun karsa* yaitu ketika seorang guru memberikan metode menyanyi kepada anak dan diikuti oleh anak, selain itu guru juga bertindak sebagai pendamping dan penuntun agar anak dapat pemahaman yang lebih tinggi. Penerapan metode tersebut tidak hanya diterapkan melalui dengan lagu saja tetapi guru juga bisa memberikan contoh kepada anak melalui verbal dan demonstrasi. Pemberian contoh ini dilakukan secara terus menerus ketika anak berada di area sekolah. Contohnya untuk kegiatan verbal seperti ketika ada anak yang memberikan makanan atau sesuatu hal kepada salah satu anak maka anak dilatih untuk memberikan ucapan terimakasih. Dan untuk contoh demonstrasi guru bisa memberikan pemahaman yang tinggi terhadap konsep. Pada umumnya konsep yang bersifat abstrak sulit untuk dipahami oleh anak usia dini, namun dengan

¹³⁷Ki Haryadi, *Sistem Among: Dari Sistem Pendidikan Ke Sistem Sosial*, (Jogjakarta: MLPTS, 1985), hlm. 13

¹³⁸Suprpto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat.....*, hlm. 49

segala adanya tindakan dari guru melalui demonstrasi lebih memudahkan anak untuk memahami apa yang di sampaikan oleh guru.¹³⁹

Dalam penerapan *ing madya mangun karsa* pada anak usia dini bisa dilihat pada saat anak berinteraksi antara anak satu dengan anak lainnya, dalam berinteraksi mereka sering terjadi perebutan atau pertengkaran antar anak tersebut. Menurut Tugiyem upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah pertengkaran yang terjadi pada anak yang pertama adalah guru terlebih dahulu untuk mencari sumber utama permasalahannya. Contohnya seperti terjadi perebutan antar anak didik mengenai mainan yang ingin digunakan, tugas guru tidak sekedar menyuruh anak yang sedang memegang mainan untuk memberikan mainan kepada anak lain yang memintanya, namun ditanamkan adanya sikap mengalah dan bersabar kepada anak.

Karena perbedaan daya tangkap pada anak usia dini yang berbeda beda guru harus sebisa mungkin untuk mendorong dan memberikan semangat dan penguatan terhadap anak agar anak tidak mengalami keputusasaan dalam mengikuti pembelajaran. guru PAUD bisa mengatasi permasalahan ini dengan memberikan REWARD kepada anak. Hadiah yang diberikan tidak harus dalam bentuk barang, dapat dilakukan dengan respon dari guru misalnya dengan memberi bintang empat, memberikan acungan jempol, menepuk pundak maupun memeluk sebagai tanda kasih sayang. Kegiatan verbal dan non verbal ini sangat berguna untuk anak usia dini, secara umum mereka akan merasa senang jika diberikan penguatan seperti tersebut. Bagi anak-anak yang tidak menjalankan peraturan dengan baik maka guru tidak memberikan PUNISHMENT melainkan hanya memberikan nasehat yang digunakan untuk mengoreksi kesalahannya yang dilakukan oleh anak. Di samping itu guru juga perlu memberikan pemahaman terhadap orang tua bahwa sebuah pembelajaran tidak hanya

¹³⁹Wahyu Utomo, "Penerapan Sistem Among dan Ajaran Brahmavihara Pada Anak Usia Dini", Prosiding Seminar Nasional: Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Taman Siswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Yogyakarta 28 September 2019, hlm. 110

dinilai dari akhir capaian akhirnya saja, namun juga proses pembelajaran itu sendiri. Itu merupakan penerapan dari *tut wuri handayani*.

Untuk penerapan sistem among pada pendidikan anak usia dini tidak dapat berjalan sendiri, oleh karena itu juga perlu adanya sarana dan prasarana sebagai kelengkapan yang mendukung untuk kegiatan tersebut, seperti memiliki bangunan yang baru, kelengkapan permainan anak, ruangan kelas luas dan bersih, halaman yang luas disertai permainan aoutdoor yang lengkap. Dan fasilitas lainnya yang mendukung anak untuk mendorong anak usia dini untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya. Guru menerapkan beberapa permainan yang di fungsikan untuk melatih karakter yang dimiliki oleh anak.¹⁴⁰

Tujuan sistem among sendiri ialah untuk membangun anak didik tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, merdeka secara lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Sistem Among mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan atau kekerasan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak.¹⁴¹

2. Metode Sariswara

Metode Sariswara adalah metode yang menggabungkan pelajaran-pelajaran lagu, sastra dan cerita, seperti yang terdapat pada tradisi kebudayaan di Indonesia. Orang-orang yang mempelajari nyanyian-nyanyian misalnya “Macapat”, dengan sendirinya mereka akan mendapat latihan sastra dan juga akan memperoleh pengetahuan tentang berbagai cerita yang terkandung di dalamnya. Dalam gabungan tiga macam pelajaran ini, tergabunglah pula pendidikan rasa, fikiran dan budi pekerti.¹⁴²

¹⁴⁰Wahyu Utomo, Penerapan Sistem Among....., hlm. 11

¹⁴¹Suprpto Rahardjo, *Biografi Singkat*, hlm. 71-74

¹⁴²Ki Hajar Dewantara, Karya Ki Hajar Dewantara *Bagian Pertama Pendidikan*, hlm.

Ki Hajar Dewantara memberi pengertian Sandiwara adalah kesenian kesusteraan, yang diwujudkan sebagai percakapan dengan iringan gerak dan lagu agar dapat mewujudkan ceritanya sebagai keadaan yang sungguh-sungguh terjadi. Nama lain dari sandiwara adalah tonil dan drama yang menurut kata atau etimologi, sandiwara itu berasal dari bahasa jawa sandi artinya samar, lambang, simbol, wara artinya berita, informasi, pengumuman, ajaran, nasehat. Jadi sandiwara sebenarnya bermaksud memberi nasehat atau ajaran tetapi tidak secara langsung melainkan disamarkan memakai perlambang atau simbol.¹⁴³

Jadi sariswara itu tidak hanya mengenai pelajaran menyanyikan nyanyian jawa dengan angka, tetapi metodenya adalah memberi pengajaran yang pendek kata boleh disebut dengan “sastra gending” kepada anak-anak, dalam hal ini sangat berhubungan erat dengan adanya kaitan antara bahasa dan seni.¹⁴⁴ Sambil menyanyi kita bercerita dan itulah yang dinamakan sistem sariswara dinamakan sistem bergabungnya bahasa, lagu dan cerita. Dan hal ini meliputi pendidikan kekuatan manusia diantaranya yaitu tentang fikiran, perasaan tenaga atau cipta rasa karsa.¹⁴⁵

Metode Sariswara memuat berbagai pelajaran yang dapat disampaikan kepada anak, seperti pengajaran sejarah, bahasa dan budi pekerti yang disatukan, dimulai dengan pelajaran seni suara. Metode ini mengajak anak didik untuk menerima “pelajaran tentang hidup” melalui bahasa, tembang, dan gerak tari. Yang dimaksud dengan pelajaran tentang hidup disini adalah suatu hal yang dilihat, dan didengar, yang dapat mempengaruhi pikiran dan rasa terhadap anak sehingga tergerak untuk menimbang dalam suatu hal tentang baik dan buruk serta salah dan benarnya. Pesan pelajaran hidup ini tertuang di dalam syair dan dibungkus dengan wirama tembang. Karena Ki Hajar mengatakan bahwa wirama

¹⁴³Ki DRS RBS Fudyartanta, *Mengenal TAMANSISWA Seri 1 Sejarah dan Pendidikan Sistem Among Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1998), hlm. 201

¹⁴⁴Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan.....*, hlm. 355

¹⁴⁵Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan.....*, hlm. 357

memiliki daya kekuatan, antara lain, memudahkan pekerjaan jasmani dan memajukan kecerdasan jiwa.¹⁴⁶

Penerapan metode sariswara pada anak usia dini biasanya diisi dengan kegiatan tembang-tembang jawa, dolanan anak atau permainan tradisional. Tembang dolanan jawa sendiri yaitu lagu jawa yang dinyanyikan oleh anak-anak jawa dengan gerakan ataupun dengan diam. Dan didalam tembang dolanan itu setiap lagu mempunyai maksud tertentu dan memiliki lirik-lirik syair yang tersusun dari kata-kata yang indah. Contoh tembang dolanan untuk anak usia dini seperti, tembang gundul-gundul pacul, tembang jaranan, tembang lir-ilir, tembang prahu layar dan masih banyak lagi tembang-tembang lainnya.

Dalam permainan tradisional yang digabung dengan tembang dolanan anak sering digunakan perumpamaan atau gambaran imajinatif yang bertujuan meningkatkan daya kreatif dan inovatif anak. Demikian pula bisa di contohkan pada permainan sepuran. Sepuran atau kereta api diperagakan seperti melalui gerak tari menyerupai rangkaian gerbong dengan lokomotifnya. Anak-anak akan berbaris berurutan tangan kiri akan ditopangkan ke bahu kiri teman yang berada didepannya. Tangan kanan akan digerakan ke depan-belakang menirukan gerak pedal dan asap pada kereta. Kaki melangkah maju mundur lalu berjalan secara perlahan dan akan semakin cepat dan semakin kencang mengikuti irama tembang. Seperti rangkaian gerbong kereta api, gerbong antar anak tidak boleh terpisah satu dengan lainnya mereka harus berusaha menjaga langkah geraknya. Sementara untuk anak yang berperan sebagai lokomotif harus tanggap terhadap kondisi gerbangnya. Ia harus mampu menjaga keutuhan gerbong dengan cara menata kecepatan dan mencari jalan agar tidak bertabrakan dengan rangkaian kereta dari grup lain. Dalam tembang dolanan gerak tari sepuran ini menstimulus anak usia dini tentang

¹⁴⁶Sri Ratna Sakti Mulya,dkk, "Implementasi Metode Sariswara Karya Ki Hajar Dewantara pada Sekolah Dasar di Kecamatan Mergangsan Yogyakarta", *Jurnal Bakti Budaya* Vol. 2 No. 1 April 2019, hlm. 7

perkembangan aspek kognitif, emosi, sosial, motorik, bahasa dan karakter.¹⁴⁷

Selain itu untuk permainan anak juga sering kali disiarkan di radio-radio dengan nyanyian-nyanyian sebagai pengantar dari permainan. Dalam acara “Klenengan” atau “uyon-uyon” yang berarti konser gamelan kadangkadangkang diberitahu “dolanan anak”. Ini berarti bahwa para niyaga akan memainkan dan pesinden akan melagukan nyanyian kanak-kanak. Dengan demikian hal tersebut membuktikan bahwa permainan dan nyanyian merupakan satu kesatuan dalam budaya Indonesia. Selain dimainkannya lagu permainan anak-anak menunjukkan bahwa lagu-lagu dolanan yang ada di Indonesia juga cukup baik dan layak untuk patut didengarkan oleh orang tua maupun khalayak karena bernilai kesenian sebagai seni suara.¹⁴⁸

Kesenian dalam pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan tujuan metode pembelajaran. Seni untuk anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk berproses karya seni saja, tetapi juga diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosio emosional dan kemandirian anak.¹⁴⁹

Kesenian atau keindahan tidak bisa dilepaskan dari metode sariswara dalam membentuk kepribadian anak. Dalam praktiknya metode sariswara sangat menekankan pada gerak raga (*wiraga*), olah rasa (*wirasa*) dan gerak lagu (*wirama*). Melalui kesenian akan tertanam benih watak budi pekerti yang harmonis dalam jiwa anak. Sifat keindahan melalui seni itu sebenarnya adalah sifat ketertiban yang menyenangkan rasa kita, maka pendidikan yang bersyarat kesenian itu tidak lebih dan kurang adalah

¹⁴⁷Helmi Denada Ari Shandy & Novi Tilisiana, “Implementasi Metode Sariswara Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Kemerdekaan Jiwa Individu Anak”, *Jurnal Epistema*, Volume. 1 No. 2 Mei 2020, hlm. 27

¹⁴⁸Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan.....*, hlm. 263

¹⁴⁹Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 144

mendidik rasa ketertiban. Jadi pendidikan estetis itu dengan sendiri lalu menjadi dasar pendidikan etis atau moral.¹⁵⁰

Dalam pelajaran sandiwara di sekolah pada anak usia dini akan membantu anak dalam pelajaran tentang pengetahuan mengenai bahasa, kesusteraan, bercakap dengan wirama, menghafalkan, mengingat, permainan dan memperoleh pengertian baru, pelajaran gerak berirama (wiraga), menyanyi menyesuaikan kita dengan pikiran rasa, kemauan dan tenaga (globalisasi psikis), belajar sopan santun, sikap disiplin kerjasama dan lain sebagainya. Metode Sariswara yakni pelajaran bahasa, cerita dan lagu, bermanfaat sekali karena terjadi asosiasi antara ketiga hal tersebut (bahasa, cerita dan lagu), yang akan memudahkan penerimaan pelajaran sandiwara. Mengenai bobot sandiwara disesuaikan tingkat kecerdasan penontonnya dan mengingat keadaan situasi dan kondisi. Pemakaian lagu dan tari ataupun gending karawitan dipertimbangkan jangan sampai merusak seninya masing-masing.¹⁵¹

Jadi pendidikan kesenian di Taman Kanak-Kanak untuk anak usia dini ialah wadah untuk mengembangkan kebudayaan bangsa. Untuk pendidikan kesenian kosentrasikan pada pelajaran lagu, cerita dan bahasa serta gerak wirama, itulah yang membuat permainan anak-anak dalam bangsa benar-benar bersifat keindahan. Dalam gabungan antara pelajaran lagu, cerita dan bahasa juga terdapat pendidikan rasa, fikiran dan budi pekerti yang nantinya akan membentuk watak dan tabiat yang akan merapatkan jiwa anak bangsanya.¹⁵²

Tujuan metode pembelajaran sariswara yaitu untuk memberi tahu budaya yang ada di Negeri kita khususnya tentang budaya lokal dolanan anak dan permainan tradisonal. Dengan diperkenalkan dan ditanamkan

¹⁵⁰Helmi Denada Ari Shandy & Novi Trilisiana, "Implementasi Metode Sariswara Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Kemerdekaan Jiwa Individu Anak", *Jurnal Epistema*, Volume. 1 No. 2 Mei 2020, hlm. 27

¹⁵¹Ki Hajar Dewantara, *Bagian 1 Pendidikan*, hlm. 310

¹⁵²Ratih Cahyani Suyadi, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume. 3 No. 4 Desember 2018, hlm. 228

budaya loka sejak dini supaya nantinya anak punya karakter dan mengangkat karakternya.¹⁵³ Permainan dolanan anak dan permainan tradisional yang di ajarkan di taman indria seperti, engklek, bakiak, berjalan dengan batok kelapa dan dolanan anaknya seperti anca-anca alis, sarsur, gundul-gundul pacul dan masih banyak lagi. Dengan diajarkan tentang budaya lokal dan dolanan tersebut supaya mereka mengingat sampai dewasa dan bisa mengajarkan kepada putra-putrinya.¹⁵⁴



¹⁵³Hasil wawancara dengan Ibu Liya Pamong di Taman Indria Yogyakarta. Pada tanggal 03 Desember 2020

¹⁵⁴Hasil wawancara dengan Ibu Liya Pamong di Taman Indria Yogyakarta, pada tanggal 03 Desember 2020

BAB V

Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik guna membantu kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan sesuai tujuan. Pembelajaran anak usia dini sendiri merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, pendidik atau pun yang lainnya dalam suatu lingkungan yang membantu untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan sesuatu hubungan anak memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar berlangsung lancar. Menurut Ki Hajar Dewantara selaku Bapak Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan untuk anak usia dini diberikan kepada anak sejak usia nol sampai usia tujuh tahun dengan menekankan bahwa dalam pembelajaran PAUD bersifat alamiah seperti Taman dan tidak dicabut dengan lingkungan keluarga dan dunia bermainnya. Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan prinsip-prinsip dalam pembelajaran PAUD berdasarkan pada Panca Dharma yaitu prinsip kemerdekaan, prinsip kebangsaan, prinsip kebudayaan, prinsip kemanusiaan dan prinsip kodrat alam. Selain panca dharma juga terdapat tiga lingkungan yang saling mendukung dalam proses terlaksananya kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu, alam keluarga, alam perguruan dan alam pemuda atau masyarakat.

Dan untuk metode pembelajaran yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara adalah metode among dan metode sariswara. Dimana metode among adalah metode dimana anak diberi kebebasan tapi seorang pamong tetap mengamati dan membimbing anak selagi tidak ada bahaya yang mengancam. Sistem Among dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Dalam penerapannya pendidik bisa melakukan dengan memberi contoh kepada anak secara verbal maupun demonstrasi, memberi semangat,

menasehati dan membimbing anak jika melakukan kesalahan. Sedangkan metode sariswara adalah metode mendidik anak dengan berkesenian yang menggabungkan antara lagu, sastra dan cerita dalam satu kesatuan untuk mengembangkan panca indra, gerakan fisik dan perasaan (cipta, rasa dan karsa). Dari pengertian diatas untuk penerapan metode sariswara pada anak usia dini adalah diisi dengan kegiatan tembang-tembang jawa, dolanan anak atau permainan tradisional. Seperti, tembang gundul-gundul pacul, tembang jaranan, tembang lir-ilir, tembang prahu layar, dan masih banyak lagi, itu untuk contoh tembang dolanan. Dan untuk contoh permainan tradisional seperti permainan sepur-sepuran.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Untuk lebih mendalami lagi tentang metode pembelajaran yang di cetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, karena metode tersebut cocok untuk menjadi pegangan para pendidik dalam pembelajaran anak usia dini karena metode tersebut sesuai dengan kebudayaan yang ada di Negara kita.

2. Bagi Pembaca

Dengan penelitian ini diharapkan menambah wawasan untuk mengkaji lebih dalam mengenai metode pembelajaran menurut Ki Hajar Dewantara.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur, atas segala bimbingan dan petunjuk-Nya alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar. Walaupun masih banyak kekurangan untuk itu kritik dan saran selalu penulis harapkan untuk menjadi lebih baik. Ucapan

terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis. Semoga hasil skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis serta bagi pembaca.

Purwokerto, 22 Desember 2021



Nuriyatul Fatkhul Janah
1617406027



DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Dedi Yusuf. 2016. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal SAP*. Volume 1 No 2. Diakses pada 23 Agustus 2020 pukul 10.10.
- Ahmadi, Rulam. 2016. Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: AR RUZZ Media.
- Akbar, Eliyyil. 2020. Metode Belajar Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Arbi, Armawati. 2003. Dakwah dan Komunikasi. Jakarta: UIN Press.
- Arifin. 1987. Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Asmawati, Luluk. 2017. Konsep Pembelajaran PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Ikhwan dkk. 2018. Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Sumbula*. Volume 3 No 1. Diakses pada 19 November 2020 pukul 16.24.
- Aziz, Safrudin. 2017. Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orangtua, Konselor dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kalimedia.
- Denada, Helmi. 2020. Implementasi Metode Sariswara Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Kemerdekaan Jiwa Individu Anak. *Jurnal Epistema*. Volume 1 No 2 Mei. Diakses pada 19 November 2020 pukul 14.30.
- Dewantara, Bambang Sokawati. 1989. 100 Tahun Ki Hajar Dewantara. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Dewantara, Bambang Sokawati. 1989. Ki Hajar Dewantara Ayahku. Jakarta: Pustaka Harapan.
- Dewantara, Bambang Sokawati. 1989. Mereka yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyai Hadjar Dewantara. Jakarta: Roda Pengetahuan.
- Dewantara, Ki Hajar. 2009. Menuju Manusia Merdeka. Yogyakarta: Leutika.
- Dewantara, Ki Hajar. 2011. Buku Bagian Pertama Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djaja, Wahjudi. 2018. Ki Hajar Dewantara (Bilingual). Klaten: Cempaka Putih.

- Effendi, Sulaiman. 2014. Kiprah & Pemikiran Politik Tokoh-Tokoh Bangsa. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid Empat. 1989. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Fauziddin, Moh & Mufarizzudin. 2018. Useful Of Clap Hand Games For Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume. 2 No 2. Diakses pada 10 Agustus 2020 pukul 14.35.
- Fudyartanta, Ki DRS RBS. 1998. Mengenal Taman Siswa Seri 1: Sejarah dan Pendidikan Sistem Among. Edisi Kedua. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hadi, Cokro & Sustianingsih. 2013. Pahlawan Nasional. Yogyakarta: Familia.
- Harahap, Syahrin. 2006. Metodologi Studi Tokoh (Pemikiran Islam). Jakarta: Istiqomah Mulya Press.
- Haryadi. Ki. 1985. Sistem Among: Dari Sistem Pendidikan ke Sistem Sosial. Yogyakarta. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Haryadi. Ki. 1989. Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin, Rakyat, dalam buku Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Helmawati. 2015. Mengenal dan Memahami PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isjoni. 2010. Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta.
- Kamando, Gamal. 2006. Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara. Yogyakarta: Pustaka Widyatma.
- Latif, Mukhtar dkk. 2013. Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.

- Maghta, Mutiara. 2013. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 7 No 2. Diakses pada 23 Agustus 2020 pukul 20.00.
- Manispal. 2018. Menjadi Guru PAUD Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansyur. 2009. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maunah, Binti. 2009. Ilmu Pendidikan. Jakarta: TERAS.
- Mubarok, Ahmad. 1999. Psikologi Dakwah. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mufidah. 2018. Psikologi Keluarga Berwawasan Gender. Malang: UIN Malang Press.
- Mulya, Sri Ratna Sakti dkk. 2019. Implementasi Metode Sariswara Karya Ki Hajar Dewantara Pada Sekolah Dasar di Kecamatan Mergangsan Yogyakarta. *Jurnal Bakti Budaya*. Volume 2 No 1. Diakses pada 20 November 2020 pukul 19.30.
- Mulyani, Novi. 2016. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mulyani, Novi. Pengembangan Seni Anak Usia Dini. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. Manajemen PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A Warsono. 1994. Kamus Bahasa Arab Indonesia. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan PP. Al Munawwir.
- Mutiah, Diana. 2010. Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2005. Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nurmaidah. 2015. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Afkar*. Volume 3 No 1 April. Diakses pada 20 Agustus 2020 pukul 17.00.
- Rahardjo, Suprpto. 2020. Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959. Jogjakarta: Garasi.

- Rifa'i, Andi Arif. 2018. Pendidikan Anak Dalam Islam: Upaya Mempersiapkan Generasi Masa Depan Berahlak Mulia. *Jurnal Edugma*. Volume 4 No 2 Desember. Diakses pada 20 November 2020 pukul 17.00.
- Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Setyowahyudi, Rendi. 2020. Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal PAUDIA*. Volume 9 No 1 Juli. Diakses pada 10 Agustus 2020 pukul 19.30.
- Soeratman, Darsiti. 1984. Ki Hajar Dewantara. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soewito, Irna Hadi. 1985. Soewardi dalam Pengasingan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiono. 1989. Ki Hajar Dewantara Berani Menantang: Dalam Buku Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Cantrik dan Mantriknya. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Sugiono. 2018. Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- Sunanik. 2014. Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *Jurnal Syamil*. Volume 2 No 1. Diakses pada 30 Januari 2021 pukul 09.45.
- Susanto, Ahmad. 2018. Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwarjo, Ki. 1985. Pendidikan Sistem Among. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Suyadi & Maulidya Ulfah. 2013. Konsep Dasar PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, Ratih Cahyani. 2018. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. volume 3 No 4 Desember. Diakses pada 21 November 2020 pukul 08.30.
- Suyadi. 2014. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tauchid, Muhammad. 2011. Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Tsuchiya, Kenji. 1992. *Demokrasi dan Kepemimpinan Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Utomo, Wahyudi. 2019. Penerapan Sistem Among dan Ajaran Brahmavihara Pada Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Nasional: Penerapan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Taman Siswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Diakses pada 30 Januari 2021 pukul 09.00.
- Wawancara Dengan Ibu Liya Pamong Taman Indria. 03 Desember 2020 pukul 10.00.
- Wijaya, Pungkit. 2018. *Ki Hajar Dewantara: Bapak Pendidikan Bangsa Indonesia*. Bandung: Nusa Cendekia.
- Wiratma, V Sujarweti. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah di Pahami*. Yogyakarta: Pusta Baru Press.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. 2014. *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yunarti, Eka. 2017. Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*. Volume 11 No 2. Diakses pada 24 Agustus 2020.
- Yus, Anita. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Zed, Medina. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

A large, stylized yellow triangle logo composed of three overlapping, upward-pointing triangles of varying sizes, centered on the page.

Lampiran-Lampiran

IAIN PURWOKERTO
IAIN PURWOKERTO

PANDUAN WAWANCARA

Wawancara ditujukan kepada salah satu Pamong di Taman Indria Yogyakarta dengan Ibu Liya

1. Ada berapa metode pembelajaran PAUD menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Apa tujuan metode pembelajaran menurut Ki Hajar Dewantara yang ibu ketahui?
3. Apa saja perbedaan antara Metode Among dan Metode Sariswara?
4. Bagaimana penerapan Metode Among dalam pembelajaran di Taman Indria?
5. Bagaimana penerapan Metode Sariswara dalam pembelajaran di Taman Indria?
6. Adakah hambatan dalam pelaksanaan Metode Among dan Metode Sariswara?
7. Adakah Pendukung lain dalam pelaksanaan Metode Among dan Metode Sariswara?
8. Bagaimana evaluasi proses pembelajaran Metode Among dan Metode Sariswara?
9. Apakah tindak lanjut ketika metode tersebut tidak berhasil?

IAIN PURWOKERTO
IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Ibu Liya Pamong di Taman Indria Yogyakarta:

1. **Peneliti:** Ada berapa metode pembelajaran PAUD menurut Ki Hajar Dewantara?

Informan: Metode Pembelajaran PAUD menurut Ki Hajar Dewantara ada dua yaitu Metode Among dan Metode Sariswara. Metode Among sendiri ialah mengayomi anak selagi tidak ada bahaya yang mengancam, artinya memberi kebebasan kepada anak atau kita pembelajarannya merdeka tetapi tidak semerdeka-merdekanya atau tidak bebas-sebebasnya, tetapi masih ada pantauan dari pamong selagi anak tidak berbahaya. Metode Sariswara ialah penggabungan tentang berkesenian, misalnya dari seni suara, seni tari, cerita.

2. **Peneliti:** Apa tujuan metode pembelajaran menurut Ki Hajar Dewantara yang ibu ketahui?

Informan: Tujuannya yaitu untuk memberi tahu budaya yang ada dinegara kita khususnya tentang budaya lokal dolanan anak dan permainan tradisional. Dengan diperkenalkan seperti itu biar anak punya karakter dan mengangakat karakternya. Misalnya seperti di dalam permainan tradisional atau dolanan anak itu nanti akan menimbulkan karakter seperti, kerjasama, tolong menolong, kemandirian, percaya diri dan lain sebagainya.

3. **Peneliti:** Apa saja perbedaan antara metode pembelajaran metode among dan metode sariswara?

Informan: Sebenarnya kedua metode among dan metode sariswara tersebut perbedaanya tidak jauh berbeda, metode among sendiri memberikan kebebasan kepada anak selagi tidak ada bahaya yang mengancam, artinya anak diberi kebebasan selagi tidak ada yang mengancam, walaupun diberi kebebasan tetap guru/pamong tersebut melihat dan memantau anak serta membimbingnya tetapi dengan sistem among (kasih sayang, perhatian). Sariswara, berkesenian jadi menggabungkan kesenian antara seni cerita, seni suara, tembang, dolanan.

4. **Peneliti:** Bagaimana penerapan metode among dalam pembelajaran?

Informan: Penerapan metode among di Taman Indria. Misalnya seperti, ketika anak-anak sedang bermain prosotan dia (anak) ada dipuncaknya ketika udah dipuncak kita sebagai pamong jangan berteriak nanti anak akan kaget, kita mendekat kepada anak itu, kita bicara “Na hati-hati, kalian harus turun dengan hati-hati”. Jadi sistem among adalah memberi kebebasan kepada anak selagi tidak ada bahaya yang mengancam. Pamong atau guru mendekati anak dengan membimbing atau menasehati supaya turun dengan hati-hati. Jangan grasa grusu. Kita dekati dengan ngomong baik-baik supaya turun dengan hati-hati, kata hati-hati itu harus ada supaya nanti anak itu kan berkembang dan berfikir dia akan memecahkan masalahnya sendiri.

5. **Peneliti:** Bagaimana penerapan metode sariswara dalam pembelajaran?

Informan: Metode sariswara sendiri adalah penggabungan tentang kesenian, misalnya dari seni suara, seni tari, cerita. Di taman indria sendiri diajarkan tentang berbagai macam budaya khususnya budaya lokal, misalnya tentang dolanan anak, karena seiring berjalannya waktu anak-anak sudah tidak mengenal dolanan anak, mereka hanya bermain dengan gadget. Di taman indria sendiri diajarkan tentang dolanan anak dan permainan tradisional. Misalnya seperti engklek, egrang, bakiak, berjalan dengan batok kelapa, dan dolanannya seperti anca-anca alis, sarsur, gundul-gundul pacul, cublek-cublek sueng. Dengan diajarkan tentang budaya lokal dan dolanan nantinya akan teringat terus sampai mereka dewasa dan juga bisa untuk mengajarkan kepada putra-putri selanjutnya.

6. **Peneliti:** Adakah hambatan dalam pelaksanaan metode pembelajaran tersebut?

Informan: Hambatanya ketika tahun ajaran baru, ketika anak baru datang masih ada pembawaan karakter yang dari rumah. Ketika diajarkan disekolah guru harus pintar-pintarnya mencari perhatiannya anak agar anak tersebut memperhatikan gurunya

7. **Peneliti:** Adakah pendukung lain dalam pelaksanaa metode pembelajaran?
Informan: pendukung lain untuk metode sariswara sendiri yaitu alat yang digunakan dalam dolanan atau permainan tradisonal tersebut. Seperi Gamelan
8. **Peneliti:** Bagaimana evaluasi proses pembelajaran metode tersebut?
Informan: Evaluasi kita kembali lagi ke anak ketika anak-anak mengikuti kegiatan tersebut terkadang antusias atau tidak
9. **Peneliti:** Apa saja tindak lanjut yang dilakukan ketika tidak berhasil?
Informan: Alhamdulillah selama ini berhasil, karena mengajarnya dengan seni, dimana seni itu indah jadi dengan pengajaran yang ada seninya membuat anak-anak selalu senang dan gembira, termasuk orang tuanya sendiri.



Foto Dokumentasi Wawancara

Foto Dokumentasi dengan Pamong Taman Indria Yogyakarta Ibu Liya



IAIN PURWOKERTO
IAIN PURWOKERTO

Daftar Riwayat Hidup

I. Identitas Diri

Nama : Nuriyatul Fatkhul Janah
Tempat, tanggal, lahir : Banyumas, 29 Mei 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Sidamulya, RT01/RW05 Kemranjen
Banyumas
Nama Ayah : Sadirun
Nama Ibu : Ni'matul Khoeriyah
Nama Saudara Kandung : Ini Lu'luatul Marati

II. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MI Muhammadiyah Sidamulya Kemranjen
2. SMP/MTS : SMP Ma'arif Nu 2 Sirau Kemranjen
3. SMA/MA : SMA Ma'arif Nu 1 Sirau Kemranjen
4. Perguruan Tinggi : IAIN Purwokerto

Purwokerto, 22 Desember
2020



Nuriyatul Fatkhul Janah
1617406027

IAIN PURWOKERTO
IAIN PURWOKERTO